

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP 1 GUNUNGTATI PURWOKERTO KAJIAN
TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL ALBERT BANDURA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**SISKA JULIA MELANI
NIM. 2017402073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Siska Julia Melani

NIM : 2017402073

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto" secara keseluruhan merupakan hasil tulisan dan karya pribadi, tidak dibuatkan oleh orang lain, oleh saudara dan bukan hasil terjemahan. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan kesalahan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Juli 2024

Saya yang Menyatakan



Siska Julia Melani
NIM.2017402073

HASIL CEK PLAGIASI

terbaru_SKRIPSI_SISKA_JULIA_MELANI_2024_edit_1.docx

ORIGINALITY REPORT

17%	16%	10%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
8	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
9	files.osf.io Internet Source	<1%

10	jurnaledukasia.org Internet Source	<1%
11	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	<1%
12	staitbiasjogja.ac.id Internet Source	<1%

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan di SMP 1
Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura**

yang disusun oleh Siska Julia Melani (NIM. 2017402073), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 09 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Dijetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Mub. Hanif, M.Ag. MA.
NIP. 19730605200801 1 017

Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP. 19830925201503 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805199803 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

Dr. M. Mubah, M.Ag.

NIP. 19741116200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Siska Julia Melani
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Siska Julia Melani
NIM : 2017402073
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Juli 2024

Pembimbing,

Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 197306052009011013

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP 1 GUNUNGGATI PURWOKERTO KAJIAN
TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL ALBERT BANDURA**

**SISKA JULIA MELANI
NIM.2017402073**

ABSTRAK

Kegiatan proses pembelajaran, untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran dengan metode Pendidikan Agama Islam. Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. karena adanya kualifikasi pendidikan karakter melalui keagamaan diantaranya yaitu terdapat program Tahsin dan Tahfidz, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at, dan membaca Asmaul Husna untuk membentuk karakter religious pada siswa, membentuk karakter disiplin, istiqomah, sabar dan tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari *teori Strauss dan Corbin*, bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang prosedurnya bersifat eksploratif tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Sehingga dapat memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter religious.

Hasil penelitian dan pembahasan terkait Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto sangat dipengaruhi oleh peran model dalam kegiatan keagamaan, baik itu guru PAI, kepala sekolah, maupun teman sebaya. Melalui kegiatan-kegiatan seperti Tahfidz, Tahsin, pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surah Al-Kahfi, siswa mendapatkan contoh nyata dan bimbingan yang membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai religious. Jadi sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religious, dan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik serta memberikan dampak positif terhadap siswa dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan religious.

Kata Kunci : Karakter Religious, Kegiatan Keagamaan, Pembentukan

***FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER BASED ON RELIGIOUS
ACTIVITIES IN SMP 1 GUNUNGJATI PURWOKERTO A STUDY OF
ALBERT BANDURA'S SOCIAL LEARNING THEORY***

SISKA JULIA MELANI

NIM.2017402073

Learning process activities, to form character that is in accordance with the teachings using Islamic Religious Education methods. Currently, many educational institutions implement character education through religious activities aimed at creating a generation with good moral character. because there are qualifications for character education through religion, including the Tahsin and Tahfidz programs, midday midday prayers in congregation, midday prayers in congregation, reading Surah Al-Kahf on Fridays, and reading Asmaul Husna to form religious character in students, form a character of discipline, istiqomah , patience and responsibility.

This research uses qualitative methods from Strauss and Corbin's theory, that this research is research whose procedures are exploratory in nature without using statistical or quantitative procedures. So you can get an idea of the formation of religious character.

The results of research and discussions related to Religious Activities for the Formation of Students' Religious Character at SMP 1 Gunungjati Purwokerto show that the formation of students' religious character at SMP 1 Gunungjati Purwokerto is greatly influenced by the role of models in religious activities, be they PAI teachers, school principals, or peers. Through activities such as Tahfidz, Tahsin, reading Asmaul Husna, and reading Surah Al-Kahf, students get real examples and guidance that helps them internalize religious values. So schools play an important role in creating an environment that supports the formation of religious character, and these activities run well and have a positive impact on students in developing good and religious personalities.

Keywords: Religious Character, Religious Activities, Formation

MOTTO

“Impian yang besar memerlukan usaha yang besar”

(Siska Julia Melani)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini penulis mempersembahkan skripsi kepada mereka yang telah menjadi penyemangat dan motivator terhebat bagi penulis sekaligus mereka yang telah hadir mendampingi yaitu :

Kepada Ayahanda tercinta, cinta pertama saya Bapak Mister Tofikurohman dan surga saya Ibu Etiroh. Terimakasih atas doa yang tulus dan ikhlas, dukungan, semangat, nasehat serta pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti sampai saat ini. Tak lupa juga pengorbanan dan perjuangan beliau dalam mengantarkan anaknya menuju kesuksesan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keselamatan, perlindungan serta rejeki yang halal dan berkah. Aamiin



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, karunia akal sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) selama penulis menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis akan menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Kajar Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Suparjo, M.A., Penasehat Akademik Pendidikan Agama Islam B angkatan 2020. Segenap dosen dan karyawan, telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan dan penuh kesabaran serta keikhlasan untuk memberikan arahan sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.
10. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan menyusun skripsi
11. Keluarga besar SMP 1 Gunungjati Purwokerto, Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto yaitu Bapak Hanif Sudrajat, SH. Guru PAI SMP 1 Gunungjati Purwokerto yaitu Bapak Afif Chariri Sofa, S.Pd. Serta seluruh pengajar lainnya yang menjadikan penulis mengenal lebih dalam mengenai SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

Penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dukungan maupun doa, Semoga segala hal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan imbalan berlipat dari Allah SWT serta menjadi amal kebaikan di akhirat kelak. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari kekurangan demi menyempurnakan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat.

Purwokerto, 02 Juli 2024

Penyusun

Siska Julia Melani

NIM. 2017402073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO	x
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kegiatan Keagamaan	10
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan.....	10
2. Tujuan Kegiatan Keagamaan.....	11
3. Langkah-Langkah Kegiatan Keagamaan.....	11
4. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan.....	12
B. Pembentukan Karakter Religius	20
1. Pengertian Karakter Religius.....	20
2. Nilai-Nilai Karakter Religius.....	21
3. Macam-Macam Karakter Religius.....	23

4. Indikator Karakter Religius	24
5. Langkah-Langkah Menerapkan Karakter Religius.....	25
6. Pentingnya karakter Karakter Religius.....	26
7. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius	27
C. Teori Pembelajaran Sosial.....	30
D. Kajian Pustaka.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	36
C. Metode Pengumpulan Data	36
D. Metode Analisis Data.....	38
E. Uji Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Peran Model (Kepala Sekolah, Guru Agama Sebagai Pemimpin Komunitas, Teman Sebaya) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	41
2. Proses Kognitif Siswa dalam Memproses Informasi dari Kegiatan Keagamaan	58
3. Peran Penguatan Positif dan Hukuman dalam Memotivasi Pengembangan Karakter Religius Siswa	66
B. Pembahasan.....	74
1. Peran Model (Kepala Sekolah, Guru Agama Sebagai Pemimpin Komunitas, Teman Sebaya) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	74
2. Proses Kognitif Siswa dalam Memproses Informasi dari Kegiatan Keagamaan.....	75
3. Peran Penguatan Positif dan Hukuman dalam Memotivasi Pengembangan Karakter Religius Siswa.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80

B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Tahfidz dan Tahsin	43
Gambar 2. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah	47
Gambar 3. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah	50
Gambar 4. Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna	52
Gambar 5. Kegiatan Pembacaan Surah Al-Kahfi	54
Gambar 6. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	63
Gambar 7. Proses Kognitif Siswa	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 . Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Gambaran Umum
- Lampiran 5. Transkrip Observasi
- Lampiran 6. Transkrip Wawancara
- Lampiran 7. Transkrip Dokumentasi
- Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan
- Lampiran 9. Surat Riset Pendahuluan
- Lampiran 10. Surat Riset Individu
- Lampiran 11. Surat Selesai Riset Individu
- Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 13. Surat Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14. Surat Keterangan Rekomendasi Sidang Munawosyah
- Lampiran 15. Surat Keterangan Waqaf Buku
- Lampiran 16. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17. Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 18. Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 19. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 20. Sertifikat PPL 2
- Lampiran 21. Sertifikat KKN
- Lampiran 22. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.¹ Dengan demikian, pendidikan dituntut untuk menciptakan siswa agar menjadi insan yang terdidik dan dapat membantu seseorang untuk mengerti bagaimana menjalin hubungan yang baik dan jujur dalam lingkungan dan dalam masyarakat luas lainnya.²

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.³ Jadi, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, melainkan lebih menekankan pada proses pembinaan kepribadian dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan harus ditingkatkan karena pendidikan juga dapat mengubah seseorang menjadi orang yang bermartabat, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosial, cerdas, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menumbuhkan dan membangun

¹ Dewi Rahmawati Zahra, “Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MTs Negeru Gresik,” *Skripsi*, 2023 <<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/4745%0Ahttps://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/download/4745/3531>>.

² Sari Ratna Dewi, “Pengertian Pendidikan Jurnal Pendidikan dan Konseling, Jurnal Pendidikan dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58 <[file:///C:/Users/My ACER/Downloads/9498-Article Text-29310-3-10-20221202-2.pdf](file:///C:/Users/My%20ACER/Downloads/9498-Article%20Text-29310-3-10-20221202-2.pdf)>.

³ Roeroe, V, dkk. “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8.32 (2020), 73–92 <http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html>.

karakter dan peradaban bangsa yang berharga dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴

Perbincangan mengenai pembentukan karakter, belakangan ini semakin meningkat. Indonesia pada masa sekarang dapat dikatakan telah mengalami krisis karakter atau moral di dalam diri siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja.⁵ Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi telah menyebabkan kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, dan internet, serta kurang hormat atau sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua adalah salah satu krisis moral atau akhlak yang sering kita lihat di sekolah. Dikarenakan perkembangan zaman dari masyarakat industrialis ke masyarakat yang serba informatif, beberapa masalah di atas sudah tidak bisa dihindari lagi.⁶ Seolah-olah sistem pendidikan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual. Sehingga permasalahan dalam pendidikan yang sering kita temui di Indonesia ini menjadi sangat kompleks karena adanya masalah karakter dan kepribadian peserta didik

Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu

⁴ Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam," *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.2 (2020), 107–15 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>>.

⁵ Jariyah, Ainun, dkk "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 79–100 <<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>>.

⁶ Natalia Priscila Kezia, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 5.02 (2021), 2941–46 <<https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>>.

sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya. Oleh karena itu, masalah ini menjadi sangat penting bagi kita semua.⁷

Dalam menyikapi persoalan permasalahan diatas, seorang guru harus kreatif selalu mencari cara untuk meningkatkan sesuatu yang diharapkan. Guru memiliki peran besar dalam membentuk akhlak siswa dan berfungsi sebagai teladan bagi mereka.⁸ Guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi dinamisator, motivator, dan katalisator. Sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk menangani masalah atau kesulitan dan menciptakan suasana sekolah yang positif. Solusi dan penanaman pendidikan karakter diperlukan dalam pembinaan kegiatan keagamaan untuk mengefektifkan semua siswa yang tidak mau mengikutinya, seperti halnya dalam kegiatan keagamaan. Seorang guru juga tidak hanya harus berkonsentrasi pada proses belajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan.

Berhubungan dengan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Dalam tujuan ini, tidak semata-mata akan terwujud dengan begitu saja. Tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki inovasi masing-masing untuk menciptakan siswa yang berakhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Dalam hal ini, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti topik “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura.”

SMP 1 Gunungjati Purwokerto merupakan sekolah yayasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Yang menjadi ketertarikan dari SMP

⁷ Bangsawan, Indra, dkk, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 03.02 (2020), 67–78.

⁸ Silvia, Yasmin, dkk “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTS An-Najahiyyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>>.

ini karena adanya kualifikasi pembentukan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto kajian teori pembelajaran sosial Albert Bandura melalui keagamaan diantaranya yaitu terdapat program program Tahsin dan Tahfidz, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at untuk membentuk karakter religious pada siswa, membentuk karakter disiplin, istiqomah, sabar dan tanggung jawab. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini salah satu untuk melatih iman kita mengetahui seberapa kuat kita dalam melakukan keagamaan, salah satunya dengan melakukan kegiatan membaca al-qur'an serta melakukan kegiatan sunnah-sunnah yang biasanya dilakukan untuk mempermudah keagamaan kira agar bisa terlatih lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan tersebut tidak mengganggu waktu jam pembelajaran, karena penerapan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius di SMP 1 Gunungjati Purwokerto dilaksanakan secara terjadwal, rutin, dan terprogram. Tujuan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut untuk menciptakan siswa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ber akhlakul karimah. Sehingga membentuk pribadi yang terpelajar dan bertakwa kepada Allah swt. Akan tetapi program pendidikan melalui kegiatan keagamaan terhadap siswa belum tertanam atau tumbuh dalam diri siswa sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru tentang pendidikan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada serta pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan disekolah.

Dengan demikian pada pelaksanaannya peneliti ingin mengetahui lebih mendalam, dengan adanya kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter, bagaimana guru dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Untuk itulah berdasarkan jabaran yang telah disampaikan oleh peneliti, pada penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura"

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti mengangkat tema penelitian yaitu "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura". Berikut adalah garis besar tema yang diangkat oleh peneliti :

1. Kegiatan Keagamaan

Keagamaan dan kegiatan keagamaan memiliki kata yang sama, yang berarti aktivitas atau kegiatan yang dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti ucapan, tindakan, atau kreatifitas di lingkungannya. Namun, keagamaan adalah sifat-sifat agama atau segala sesuatu tentang agama.⁹

Menurut Satinem, keagamaan adalah nilai-nilai yang mengarahkan kehidupan ketuhanan manusia, berusaha untuk mempertahankan, dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara yang benar. Dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan bahwa beragama tidak hanya mengetahui semua perintah dan larangan agamanya, tetapi mereka juga melakukan dan mematuhi semua perintah dan larangan agama.¹⁰

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu nilai yang berkaitan dengan kesadaran diri untuk melakukan tindakan positif yang berkaitan dengan aspek keagamaan.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan keyakinan dan praktik keagamaan seperti yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, bahwa terdapat beberapa ruang lingkup dalam kegiatan keagamaan diantaranya yaitu terdapat program Tahsin, Tahfidz,

⁹ dkk Syukri, Icep Irham Fauzan, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 18–34 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>>.

¹⁰ Fauziah, Anita, dkk, "Nilai Religius Pada Cerita Pendek Karya Siswa Kelas 9 Smp Islam Al-Ayaniyah," 2021, hal. 55–63 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/55-63>>.

¹¹ Saputria, Febria, dkk "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatussibyan Nw Belencong," *el-Milad : Jurnal PGMI*, 12.1 (2020), 70–87.

pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surah Al-Kahfi. Dalam kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang lebih dekat antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah swt.

2. Pembentukan Karakter Religius

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, atau sifat.¹² Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua tindakan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³ Sedangkan kata "religius" berasal dari kata "religion", yang berarti "taat", pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan kodrati yang ada dalam kemampuan manusia. Oleh karena itu, karakter religius adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, terutama pada siswa. Karakter religius dalam Islam adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.¹⁴

Jadi menurut peneliti bahwa pembentukan karakter religius siswa adalah proses dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama Islam dalam sikap sopan santun dan keberagaman melalui kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Karena

¹² Yusri Fajri Annur et al., “Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan,” 2021, hal. 330–35 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10035>>.

¹³ Khairuddin, Alfath, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro,” *Al-Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 132–33 <<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>>.

¹⁴ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

proses yang dilakukan untuk mendidik dan melatih siswa dalam karakter religious dapat membiasakan siswa untuk selalu berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan dari ajaran agama Islam, terutama di SMP 1 Gunungjati Purwokerto. Sehingga siswa menjadi sadar tentang mana yang benar dan salah mengenai perilaku yang baik berlandaskan agama Islam, kemudian ditanamkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, landasan dan alasan untuk menerapkan pembentukan karakter religious di Indonesia sudah jelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran model (kepala sekolah, guru agama sebagai pemimpin komunitas, teman sebaya) dalam kegiatan keagamaan mempengaruhi pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ?
2. Bagaimana proses kognitif siswa dalam memproses informasi yang diamati selama dalam kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?
3. Bagaimana penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, serta hukuman, seperti teguran dalam kegiatan keagamaan dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengkaji sejauh mana siswa dapat belajar dan meniru perilaku positif dari model yang mereka amati dalam kegiatan keagamaan, dan bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto
 - b. Untuk memahami siswa memproses dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang mereka amati dalam kegiatan keagamaan, serta bagaimana proses mental tersebut berkontribusi pada

pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto

- c. Untuk mengetahui penguatan positif dan hukuman yang diberikan dalam konteks kegiatan keagamaan dapat memotivasi agar para siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam keislaman diajarkan, dan bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti berharap agar bisa memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan untuk menambah wawasan pengetahuan dan bisa memberikan manfaat positif kepada pembaca sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pembahasan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Lembaga Pendidikan

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan yang menggunakan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dengan meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik dan memberikan manfaat kepada pembaca. Karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan mengenai informasi, pengetahuan, serta pengalaman yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

3) Peserta Didik

Meningkatkan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi mengenai kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter pada peserta didik di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berikut digunakan untuk membuat penulisan proposal lebih mudah dipahami :

Bab I : Pendahuluan, dibab ini penulis akan menulis halaman halaman yang sifatnya mengatur dari isi skripsi, yaitu : latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Penelitian terkait, berisi mengenai landasan teori yang terdiri yang didalamnya menjelaskan mengenai pembentukan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto kajian teori pembelajaran sosial Albert Bandura

BAB III, berisi mengenai metode penelitian yang didalamnya mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data

BAB IV, berisi mengenai hasil dari analisis data serta hasil penelitian yang didalamnya memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai gambaran tentang pembentukan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto kajian teori pembelajaran sosial Albert Bandura

BAB V, berisi mengenai penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan hasil penelitian, bagian akhir berisikan daftar pustaka. Selain itu, peneliti juga menindak lanjuti penelitian tersebut dengan memberikan saran-saran yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas atau praktik yang dirancang dan dilakukan dalam konteks keyakinan agama tertentu dengan tujuan utama mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam diri individu. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk mendorong praktik aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan serangkaian praktik dan aktivitas yang dijalankan dalam konteks keyakinan agama tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam diri individu. Berikut beberapa aspek penting yang dapat diambil dari definisi ini. Seperti yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa kegiatan keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk mendorong penerapan aktif nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan seperti penerapan program Tahsin, Tahfidz, pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surah Al-Kahfi siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter religius yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah swt.

¹⁵ Noor Hikmah, "Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius," *Arus Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2022), 180 <<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>>.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

- a. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang ajaran agama Islam.¹⁶
- b. Meningkatkan intensitas dakwah Islam kepada siswa dalam upaya membangun siswa untuk menjadi generasi muda yang religius karena Islam adalah implementasi rahmatililalamin.
- c. Meningkatkan kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan mendorong kepada siswa untuk beragama dengan baik.
- d. Menciptakan pribadi siswa yang terbiasa melakukan ibadah.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, yang akan menghasilkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius.
- f. Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- g. Menumbuhkan minat dan bakat siswa dalam upaya pembinaan pribadi untuk pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- h. Dapat memahami, mengingat, dan membedakan antara pelajaran.

Siswa harus menumbuhkan perilaku yang akhlakul karimah, sehingga diperlukan upaya yang alternative agar siswa selalu bersemangat dalam mengamalkan ajaran agamanya. Salah satu bentuk ajaran agama yaitu kegiatan keagamaan yang harus mampu memberikan kontribusi terhadap religiuisitas pada siswa.

3. Langkah-Langkah Kegiatan Keagamaan

- a. Tahap Persiapan

Memberikan materi mengenai pemahaman terkait keagamaan secara mendasar agar lebih mengetahui bagaimana isi yang terkandung dalam nilai-nilai norma agama kepada siswa, serta guru juga

¹⁶ Syukri, Icep Irham Fauzan. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1, (2019), 18-34, < <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358> >

memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.¹⁷

b. Tahap Pelaksanaan

Pada titik inilah kegiatan yang sebenarnya dimulai. Guru menekankan pada kegiatan keagamaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatannya dengan mempraktikkan kegiatan keagamaan.¹⁸

c. Tahap Penutup

Dalam tahap penutup ini, proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru adalah mengevaluasi hasil. dari adanya pembelajaran terkait ilmu agama yang telah dilakukan oleh siswa apakah sudah sesuai dengan harapan yang diinginkan apa belum yang nantinya guru juga memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh siswa.

4. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

a. Tahsin

Tahsin adalah suatu proses kegiatan untuk mempelajari tata cara membaca al-qur'an dengan baik ini salah satu metode yang bagus. Selanjutnya, apabila dilihat dari pengertiannya tahsin itu sendiri berarti menjadi baik. Jadi, tahsin berarti memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari semua bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum ilmu tajwid.¹⁹

Oleh karena itu, pembelajaran tajwid harus terkait dengan ilmu tajwid karena apabila tidak terkait dengan ilmu tajwid maka tidak akan

¹⁷ Nurishlah, Laesti, dkk, "Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat," *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2023), 192–207.

¹⁸ Wahyu Khoiruz, "Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam : Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), 61–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.78>>.

¹⁹ Bustomi, Muhamad, dkk, "Pembinaan Program Tahsin Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah," 2.2 (2021), 169–74 <<https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>>.

mungkin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, tepat, dan indah. Dengan demikian, penerapan ilmu tajwid adalah syarat wajib untuk pembelajaran tahsin.

Namun, pada pembelajaran tahsin ini ada beberapa cara agar sukses dalam belajar Tahsin :

- 1) Memiliki niat yang tulus dan memiliki tujuan untuk belajar tahsin dengan mengharap keridhoan Allah Swt.
- 2) Siapapun yang memiliki kesempatan untuk membaca kitab suci Al-Qu'an menggunakan metode tahsin atau tartili, akan berdampak kepada metode membacakan Al-Qur'an yang nanti bisa membaca dengan baik serta benar.
- 3) Talaqqi atau Musyafaah berarti bahwa dalam proses dapat menggunakan metode secara langsung dari seorang ustadz yang memahami ilmu tajwid sehingga kita dapat membaca dengan lebih baik.
- 4) Disiplin untuk membacanya setiap hari
- 5) Membiasakan diri dengan salah satu jenis tulisan di Mushaf atau dengan tulisan Al Qur'an yang memenuhi standar kaidah Rasm Utsmani akan membuat bacaan lebih mudah dan ritmenya akan lebih baik.
- 6) Menambah bacaan setiap periode dan perbanyak mendengar Murotal
- 7) Dengan membuka diri untuk menerima nasihat, kita akan mengetahui kelemahan dan kekurangan kita, yang mendorong kita untuk memperbaiki bacaan kita.²⁰

b. Tahfidz

Kata tahfiz Al-Qur'an jika diterjemahkan secara sederhana yaitu "meng-hafalkan Al-Qur'an", menurut Al-Zabidi menghafal ini maksudnya adalah menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala, atau juga

²⁰ Febriyarni, Busra, dkk. *Metode Tahsin Untuk Lansia*, ed. oleh Dita Verolyna (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2023).

bermakna “istazharahu” (menghafalkan). Sedangkan menurut Ibn Manzur untuk menjaga pemahaman kita serta melakukan kegiatan hafalan setindaknya akita harus melakukan muroja’ah yaitu dengan cara melakukan terus menerus. Sebagaimana disebutkan oleh "Abd al-Rabbi Nawabuddin", bahwa tahfidz adalah seseorang yang menghafal Al-Qur'an dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, penghafal harus selalu mempertahankan hafalan mereka dari lupa karena hafalan Al-Qur'an sangat cepat hilang.²¹

Jadi dapat didefinisikan bahwa tahfidz merupakan proses dari menghafal Al-Qur'an didalam ingatan, sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala dengan benar dan sesuai dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus.

c. Sholat Dhuha

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya. Sholat menurut bahasa yaitu doa. Sedangkan kata shalat yang berasal bahasa Allah itu berarti pujian yang baik, dan shalat yang berasal dari malaikat itu berarti doa.²² Shalat merupakan tiang agama. Tidak mungkin dalam melakukan kegiatan peribadatan tegak serta melakukan keistikomahan akan baik tidak adanya runtuh, bangunan itu juga akan runtuh. Shalat mencakup semua jenis peribadahan, seperti keyakinan hati, lisan yang berupa bacaan tasbih, tahlil, dan takbir, dan peribadahan jiwa raga seperti ruku' dan sujud. Ini juga mencakup taharah lahiriyah atas segala najasat dan taharah batiniyah atas kekufuran dan kesyirikan.

²¹ Farid Wajdi, “Tahfiz al-Qur’an dalam Kajian ’Ulum al-Qur’an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz),” *Thesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

²² Nurhadi, Ridwan, dkk. “Pengaruh Gerakan Sholat Dhuha Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Unsur Keseimbangan Anak Usia 5-6 Tahun,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 110–20 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.1874>>.

Oleh karena itu, shalat dapat digunakan sebagai cara untuk meminta bantuan dari Allah untuk mengatasi semua tantangan yang dihadapi seseorang selama hidupnya. Disebut juga "shalat" karena doa adalah bagian dari shalat.

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Jadi, Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi sholat fardhu, tetapi tidak diharuskan yang dilaksanakan pada pagi hari dimulai ketika naiknya matahari sampai matahari tergelincir. Salah satu syarat untuk melakukan shalat Adh Dhuha adalah ketika sepenggalan matahari naik dan demi malam, Allah sangat dekat dengan hambanya dan tidak mau meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa saat matahari sepenggalan naik, sinyal hidayah Allah memancar, memungkinkan hambanya untuk membuka qalbu mereka untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada mereka.²³

Setelah mempelajari beberapa definisi tentang arti shalat dan dhuha di atas, disimpulkan bahwa sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari sedang naik yaitu setelah selesai dilarangnya untuk shalat setinggi satu tombak sampai sebelum matahari tergelincir. Namun ada pula yang berpendapat bahwa shalat sunnah dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari. Oleh karena itu yang dimaksud shalat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik dan diakhiri dengan tergelincirnya matahari pada waktu dzuhur.

Terdapat salah satu dari banyak hadits Nabi saw tentang keutamaan shalat dhuha. Menurut Abu Dzar radhiallahu anhu, Nabi saw bersabda bahwa “Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. maka setiap tasbih adalah

²³ Saryadi, Putri, dkk. “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama’Ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2.2 (2020), 120–25 <<https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>>.

sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dilaksanakan di waktu Dhuha.” (HR. Bukhori Muslim).²⁴

Oleh karena itu, shalat dhuha memiliki banyak keutamaan. Beberapa di antaranya adalah sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur karena melakukan wujud dari sedekah. Allah juga akan mengharamkan diri kita untuk masuk ke neraka, membuka pintu bab ad dhuha yaitu pintu ke surga bagi mereka yang rajin shalat Dhuha, dan Allah akan membangunkan rumah di Surga bagi mereka yang rajin shalat Dhuha.

d. Sholat Dzuhur Berjamaah

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah.²⁵

Shalat dzuhur merupakan shalat pada saat Nabi Ibrahim mendapat cobaan besar, beliau diberi hukuman yaitu dimasukkan ke dalam api oleh Raja Namrudz di kota Ur Babilonia. Pada saat itu, Nabi Ibrahim mendapat wahyu Ilahi, beliau diperintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan pada saat melaksanakan shalat api padam seketika. Maknanya, dengan shalat dzuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke “api” kebinasaan diri diluluhkan dan terkendalikan. Sedangkan Waktu shalat dzuhur diawali dari saat tergelincirnya matahari dan pertengahan langit dan diketika bayangan

²⁴ Purnomosidi, Faqih, dkk. *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan shalat dhuha*, ed. oleh Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022) <http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku_Ref_Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf>.

²⁵ Sarwat Ahmad, *Shalat Berjamaah*, ed. oleh Fatih (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishinh, 2018).

sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjang, selain daripada bayangan yang direbahkan ke sebelah timur.²⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa shalat dhuhur berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, dengan seorang berdiri di depan sebagai imam dan yang lain berdiri di belakang sebagai makmum. Ketika matahari tergelincir dan pertengahan langit, dan ketika bayangan sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjangnya dengan bayangan yang direbahkan ke sebelah timur, minimal dua orang.

e. Mmembaca Asmaul Husna

Haderanie HN mengatakan bahwa Al-Asma' Al-Husna berasal dari kata asma' dan husna, yang masing-masing merupakan bentuk jamak dari ism yang berarti nama-nama, dan husnâ adalah kata sifat yang termasuk dalam rumpun isim tafdhil (menunjukkan kata lebih atau ter) dari kata "hasanah", yang berarti baik. Oleh karena itu, Al-Asma' al-Husna adalah nama terbaik Allah Swt.²⁷

M. Zurkani Jahja menyatakan bahwa Al-Asma' Al-Husna secara harfiah berarti nama terbaik. Istilah ini berasal dari beberapa ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa Allah memiliki banyak nama yang indah. Nama-nama itu berjumlah 99 nama, menurut hadis Abu Hurairah. ke-99 nama ini disebut sebagai al-Asma' Al-Husna'.²⁸

Dja'far Sabran menyatakan bahwa jumlah nama Allah tidak terbatas yaitu ada 99 asma Allah, tetapi ada banyak nama yang tidak dapat dihitung dan tidak terhitung. Haderanie mengatakan bahwa jumlah nama Allah tidak terbatas. Dalam kitab Syams al- Ma'arif Al-Kubra, ia mengutip pendapat Ahmad "Aliy al-Buniy" bahwa nama

²⁶ Ahmad Budianto, "Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan," *Siyar : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2022), 1–26 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3004>>.

²⁷ Rahman dan Rahmadi, *Al-Asma' Al-Husna* (Jawa Barat: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017).

²⁸ Rahman dan Rahmadi, *Al-Asma' Al-Husna* (Jawa Barat: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017).

Allah tidak terbatas. Menurut Haderanie, beberapa nama dalam daftar al-Asma' Al-Husna termasuk nama-nama yang tidak ditemukan (dalam Al-Quran) tetapi ditemukan dalam hadis, yang membuatnya menjadi nama Allah yang paling agung. Misalnya, Al-Kafiy, yang berarti Maha Mencukupi, Al-Ma'afiy, yang berarti Maha Memafkan, dan al-Syafiy, yang berarti Maha Penyembuh. Karena didukung oleh perkataan Rasulullah, nama-nama ini benar dan baik.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Asmaul Husna ialah nama-nama Allah yang baik dan agung bagi Zat Yang Maha Kuasa. Nama-nama itu menunjukkan kemaha kuasa-Nya dan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya, yang dianggap berjumlah 99 sifat. Dengan nama itu, Allah menyuruh hamba-Nya berdoa dan memohon kepada-Nya.

f. Membaca Surah Al-Kahfi

Surat al-Kahfi secara harfiah berarti "gua", dan inti dari isi surah ini adalah untuk menceritakan kisah sekelompok pemuda yang dikenal sebagai ashab Al-Kahfi yang tetap teguh pada keyakinan mereka terhadap kekejaman seorang raja yang sangat berkuasa pada masa itu. Mereka bersembunyi dalam gua dan tertidur di dalamnya selama tiga ratus tahun lebih. Namanya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dalam mushaf utsmani, surah al-Kahfi berada pada urutan ke-68 dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Namun, surah ini diturunkan setelah surah Al-Ghasyiyah dan sebelum surah Al-Insyirah. Surat ini adalah surat makkiyah yang terdiri dari 110 ayat dan ditemukan di pertengahan al-Qur'an, di akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16 dalam mushaf.³⁰

Dalam buku Mukjizat Surat al-Kahfi, Shalih al-Fauzan menegaskan betapa pentingnya tadabbur Al-Qur'an. Beliau

²⁹ Rahman dan Rahmadi, *Al-Asma' Al-Husna* (Jawa Barat: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017).

³⁰ Aina Qarri dan Zainuddin, "Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>>.

mengatakan bahwa tidak cukup hanya mempelajari dan membaca al-Qur'an, tetapi juga berusaha untuk mentadabburi (merenungi) dan mentafakkuri (memikirkan) makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya.³¹

Menurut Zainuddin dan Qarri 'Aina, bahwa pembacaan surah al-Kahfi yang dilakukan oleh seorang muslim biasanya dibaca pada malam Jumat atau hari Jum'at. Ini didasarkan pada sebuah hadis yang menjelaskan betapa istimewa dan mulianya hari Jumat, karena dianggap sebagai hari yang mustajab untuk doa dan dianggap sebagai hari yang dilipatgandakan pahala bagi yang mau beribadah. Selain itu, banyak sunah yang dilakukan pada hari Jumat menambah kemuliaannya.³²

Menurut H. Abdul Bari al-Banjari, selain banyaknya keutamaan yang terkandung dalam pembacaan al-Qur'an, membaca surah Al-Kahfi juga bertujuan untuk menjadi mau'izah dan syifa' untuk jiwa, yaitu obat untuk semua penyakit hati yang ada di dalam diri seseorang. Dalam kesehatan mental, kegiatan membaca surah di salah satunya yang terkandung di Al-Qur'an yaitu di bagian surah Al-Qahfi dapat memberikan kenyamanan terhadap umat muslim, ketenangan jiwa, merasa damai, selaras, dan ketentraman hati.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah al-Kahfi. Lebih baik dibaca ketika di hari Jumat, karena umat muslim memandang bahwa hari Jumat ialah hari yang sangat mulia dan dilipatgandakan pahala. Selain itu, pembacaan surah Al-Kahfi juga

³¹ Aina Qarr dan Zainuddin. "Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>>.

³² Zahrofani, Destira Anggi, dkk. "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2 (2022), 74–89 <<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/629>>.

³³ Hasanah, Uswatun, dkk. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2022), 29–44.

sebagai ibadah untuk meraih pahala dari Allah, sebagai bentuk perlindungan diri dari fitnah Dajjal, dan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Istilah "karakter" memiliki hubungan dengan istilah "akhlak", yang juga sering disebut sebagai budi pekerti atau perangai yang melekat dalam jiwa dan kepribadian yang menyebabkan perilaku atau perbuatan yang terjadi secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketika perilakunya muncul sebagai perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya ketika perilaku yang buruk muncul dengan mudah tanpa dibuat-buat.³⁴

Sedangkan religius adalah ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diaktualisasikan dengan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya. Orang yang beragama tidak hanya mengetahui semua perintah dan larangan agamanya, tetapi mereka juga melakukan dan mematuhi semua perintah agama dan meninggalkan semua larangan. Religius dapat didefinisikan sebagai penghayatan nilai-pokok nilai yang terkandung ditanamkan dalam keperbadian orang akan melalui tindakan yang dia lakukan dalam hidupnya.³⁵

Jadi, karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia.

Dalam pengertian diatas, karakter religius harus dibentuk dengan proses yang berlangsung sepanjang hidup dan tidak memiliki batas waktu. Pembentukan karakter religius dimulai di tingkat pendidikan terkecil,

³⁴ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Muhamad Hamid Samiaji, *Cetakan 1*, cetakan 1 (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wedas Kelir, 2021) <<https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10035>>.

³⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja, Kaukaba Dipantara* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

keluarga, dan berkembang seiring usia dan lingkungan sosial seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini berasal dari nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di Indonesia.³⁶

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius dilakukan secara berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan dan mempertahankan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ajaran ini kemudian diwujudkan dalam pikiran dan perilaku sehari-hari, yang dapat menentukan perbedaan tingkat karakter antara individu.

2. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam membentuk karakter termasuk :

- a. Religius yaitu perspektif dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya membuatnya menjadi orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaannya.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain
- d. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar atau mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.
- g. Mandiri yaitu perilaku dan perspektif yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

³⁶ Ariyanto, Dwi, dkk. *Karakter Religius* (Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2021).

- h. Demokratis yaitu suatu cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang secara setara
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang apa yang dia pelajari, lihat, dan dengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan negara.
- l. Menghargai prestasi yaitu perspektif dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan individu lain
- m. Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang menunjukkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.
- n. Cinta damai yaitu sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman atas kehadirannya
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang menyenangkan
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan disekitarnya dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q. Peduli social yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang kurang beruntung

- r. Tanggung jawab yaitu persepsi dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.³⁷

3. Macam-Macam Karakter Religius

Macam-macam karakter religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Macam-macam karakter religious juga mengacu pada berbagai sifat atau karakteristik yang umumnya dianggap penting atau dijunjung tinggi dalam konteks kehidupan spiritual atau agama. Ada beberapa macam-macam karakter religious, diantaranya yaitu :

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Siswa memiliki karakter religious dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya.

2. Keteladanan dalam karakter religious

Merupakan kemampuan untuk menjadi contoh yang baik atau teladan dalam praktik keagamaan dan spiritualitas. Ini mencakup kesediaan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan inspirasi serta motivasi kepada orang lain. Keteladanan dalam karakter religious bukan hanya tentang pengetahuan atau pengamalan rutin atas ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemurahan hati

Di dalam karakter religious, ini merupakan sifat atau sikap penerimaan, kasih sayang, dan kebaikan yang ditunjukkan seseorang terhadap sesama, terlepas dari latar belakang, keyakinan, atau kondisi dari mereka. Kemurahan hati dalam karakter religious tidak hanya

³⁷ Basri, Hasan, dkk "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), 1521–34 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>>.

merupakan tindakan kebaikan sesaat, tetapi mencerminkan sikap batin yang mendalam dan komitmen moral yang terus menerus terhadap pelayanan kepada sesama dan membangun hubungan yang penuh kasih.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, karakter religius bukan hanya tentang pengetahuan atau pemahaman teoritis terhadap ajaran agama, tetapi lebih pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai tersebut secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan sesama manusia. Seperti yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto pada kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius pada siswa, yaitu adanya program Tahsin, Tahfidz, pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surah Al-Kahfi.

4. Indikator Karakter Religius

Indikator religius mengacu pada segala hal yang digunakan untuk mengukur atau menunjukkan tingkat atau tingkat ekspresi dari aspek-aspek keagamaan seseorang atau kelompok. Ini bisa mencakup berbagai hal seperti :

a. Takwa

Yaitu merujuk pada sikap bertakwa atau menjaga ketakwaan kepada Allah swt. yang mencakup kesadaran dan ketaatan pada diri seseorang terhadap ajaran agama, serta usaha untuk menghindari segala bentuk kemaksiatan dan dosa.

b. Syukur

Merupakan perasaan atau sikap dari seseorang yang bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Serta ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan dalam hal kebaikan yang sudah diterima.

³⁸ Abidin, Zaenal, dkk "Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Tarbiyatul Falah Ciampea Bogor," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 15–25 <<https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>>.

c. Ikhlas

Ikhlas mengacu pada sikap hati yang tulus dan murni dalam melakukan segala sesuatu, terutama dalam beribadah dan amal kebajikan hanya semata-mata karena Allah swt. tanpa mengharapkan pujian, imbalan duniawi, atau pengakuan dari orang lain.

d. Sabar

Yaitu merujuk pada sikap seseorang yang menahan diri dari keluhan dalam menghadapi kesulitan, cobaan, atau ujian. Dengan hal ini, seseorang dapat mempunyai sikap berserah diri kepada Allah swt dan berusaha untuk selalu tetap tenang dalam menghadapi ujian dengan penuh kepercayaan dan ketabahan.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam indicator religious terdapat beberapa macam diantaranya yaitu takwa, syukur, ikhlas, dan sabar. Seperti dalam kegiatan keagamaan yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa kegiatan keagamaan tersebut akan menciptakan siswa yang bertakwa, syukur, ikhlas, dan sabar mengenai program-program kegiatan keagamaan yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

5. Langkah-Langkah Menerapkan Karakter Religius

Menerapkan karakter religius melibatkan proses yang mendalam dan berkelanjutan melalui :

- a. Memahami keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari agama atau spiritualitas.
- b. Belajar mengenai ajaran dan praktek dalam agama atau spiritualitas
- c. Menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan menghormati sesama manusia.
- d. Menunjukkan karakter religius tidak hanya tentang apa yang dipikirkan atau rasakan, tetapi juga tentang bagaimana cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk etika dalam berinteraksi

³⁹ Abidin, Zaena, dkk.

dengan orang lain, integritas dalam bisnis, dan kejujuran dalam segala hal.

- e. Bergabung dengan teman sebaya yang memiliki keyakinan yang sama sehingga akan memperkuat karakter religious seseorang. Karena dapat memberikan dukungan sosial, kesempatan untuk belajar, dan mempraktekkan nilai-nilai agama secara bersama-sama.
- f. Membangun karakter religius adalah proses yang memerlukan kesabaran dan konsistensi.
- g. Refleksi dan evaluasi apakah sudah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara konsisten, seseorang dapat memperkuat karakter religius dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai agama atau spiritualitas yang dianut. Seperti yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa langkah-langkah yang ditanamkan oleh guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, Tahsin dan Tahfidz, pembacaan Asmaul Husna, pembacaan surah Al-Kahfi.

6. Pentingnya Karakter Religius terhadap Siswa

Agama adalah hal yang paling penting sebagai pedoman bagi kehidupan manusia karena memiliki iman yang kuat akan menjadi dasar yang kuat untuk bertindak. Karakter religius sebagai dasar pembentukan, yang mencakup aturan kehidupan dan kontrol diri atas tindakan yang bertentangan dengan norma agama. Karakter religius yang kuat dapat membantu siswa menjadi orang yang dapat mengendalikan hal-hal buruk di masa depan.

Memiliki sikap religius yang kuat dan teguh dapat menjadi dasar yang kuat untuk kemajuan moral dan spiritual siswa di masa depan.

⁴⁰ Alfira Nur Khairani dan Muhib Rosyidi, "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.2 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>>.

Pembentukan karakter religius dapat memberikan landasan etika dan moral yang mendalam kepada siswa, membantu mereka memahami perbedaan mana yang benar dan salah, dan membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, pembentukan karakter religius juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati kepada siswa terhadap perbedaan agama dan kepercayaan.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama pada seorang siswa, karena dengan menganut ajaran agama maka dapat memotivasi untuk membangun karakter. Siswa dapat mencapai karakter yang religius dalam Islam apabila memiliki keimanan yang sempurna, yang ditunjukkan dengan keyakinan di dalam hati, diucapkan, dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa yang religius akan menjalani kehidupan yang baik, memanfaatkan waktu mereka untuk mencari ridho Allah Swt, terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan syariat, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dan sangat penting bagi siswa untuk memperoleh kontrol diri melalui keyakinan religius yang berkelanjutan melalui berbagai media.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa, maka semua orang harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter seseorang. Termasuk orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat, karena ketiganya merupakan bagian dari tripusat pendidikan.

a. Keluarga

Proses pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantoro, keluarga berasal dari kombinasi kata "kawula" dan "warga" di Indonesia, menurut Abu Ahmad. Sebagaimana diketahui, kata "kawula" sama dengan kata

⁴¹ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.02 (2023), 2758–2770.

"abdi", yang berarti "hamba", dan "yang didalamnya beranggotakan orang diwajibkan untuk memeberikan semua keperluan, sementara kelompok yang menempatinya", seseorang berhak sepenuhnya untuk mengurus semua kepentingannya

Bisa dikatakan secara tidak langsung bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang nelanjutkan keluarganya, dari mulai orang tua hingga cucu dan seterusnya, didefinisikan sebagai kelompok kecil yang memiliki tempat tinggal dan hubungan erat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa untuk masa depan. Pendidikan dalam keluarga juga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, nilai moral, norma social, dan pandangan hidup yang diperlukan siswa untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.⁴²

Jadi, dari kesimpulan diatas bahwa keluarga adalah sekolah pertama untuk membentuk pola pikir anak dan juga memberikan pengetahuan dari mulai yang baik hingga jelek yang nanti akan di alami, sehingga lingkungan pendidikan di dalamnya didasarkan pada historis tidak mempertimbangkan perlu dan kewajiban. rumah tangga yang harmonis juga akan memberikan contoh keteladanan terhadap anak. Sehingga, sangat berpengaruh terhadap anak untuk memiliki karakter yang religius.

b. Sekolah

Sekolah adalah pendidikan sekunder di mana anak-anak dididik dari usia balita kurang lebih 9 tahun hingga usian yang sangat matang mencakup keterampilan sosial, pedagogik, profesional, dan personal. Persekolahan memiliki system pendidikan yang dikelola dengan aturan

⁴² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. oleh Ahmad Mutohar (Jember: IAIN Jember Press, 2015) <<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%2520SOFYAN%2520TSAURI%2520PENDIDIKAN%2520KARAKTER%25202015.pdf&ved=2ahUKEwjWvueY9aaFAxVnS2cHHQayCcUQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw1feMTBvb8wLj-yKEfTpWgZ>>.

yang lebih ketat dibandingkan dengan lembaga lainnya, sehingga sering disebut sebagai lembaga pendidikan formal.

Karena sekolah sangat mempengaruhi kehidupan anak, sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan terutama pada pembentukan karakter yang religius. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mencari ilmu membangun karakter dari anak. Perlu adanya pembelajaran yang mencakup semua atau umum untuk menyiapkan siswa untuk melanjutkan sekolah atau bekerja. Karena dasar, tujuan, isi, metode, dan alat-alat pendidikan sekolah disusun secara eksplisit, sistematis, dan standar. Pendidikan formal biasanya disebut sebagai pendidikan formal. adanya pendidikan agar bisa menimba ilmu lebih baik serta adanya ditentukan oleh tujuan yang efektif dan efisien, yaitu tujuan kelembagaan yang berlaku untuk semua jenis dan tingkatan sekolah.⁴³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah sangat penting bagi siswa dalam membangun karakter, terutama karakter religius. selain adanya bertanggungjawab, sekolah juga bertanggungjawab terhadap siswanya agar siswanya bisa mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dengan membina, membimbing, mencontohkan yang baik mengenai pembentukan karakter yang religius. Sehingga sekolah bisa disebut sebagai investasi yang prospektif demi menyongsong masa depan yang cerah.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama. Istilah "masyarakat" berasal dari kata latin socius, yang berarti "kawan", dan berasal dari kata Arab syaraka, yang berarti "ikut serta dan berpartisipasi." Menurut Karl Marx bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun

⁴³ Tsauri, Sofyan.

perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.

Masyarakat, menurut Selo Soemardjan, adalah kelompok orang yang hidup bersama dan membentuk kebudayaan, dan mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan tersebut.⁴⁴

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan social sebagai hidup dalam suatu tatanan pergaulan, dan keadaan ini diciptakan oleh interaksi manusia. Mereka memiliki budaya, wilayah, dan identitas yang sama, serta kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang mengikat mereka satu sama lain.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Masyarakat juga turut serta memikul tanggungjawab dalam pembentukan karakter religius. Karena melalui organisasi atau kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat akan memudahkan seseorang untuk membentuk karakter yang religius.

C. Teori Pembelajaran Sosial

Dalam meningkatkan efektifitas melalui pembelajaran social untuk mengembangkan karakter religius siswa sangat berkaitan dengan teori dari Albert Bandura yang biasa dikenal dengan teori pembelajaran social atau biasa dikenal dengan model pembelajaran melalui peniruan. Dalam peniruan model yang dimaksud yaitu guru sebagai model berperan sebagai contoh perilaku positif seperti kejujuran, empati, dan kerja sama dalam kegiatan keagamaan untuk ditiru oleh siswanya, karena guru merupakan tauladan bagi siswa dan memiliki makna digugu dan ditiru sehingga harus memberikan yang terbaik

⁴⁴ Yusuf, Ramayani, dkk “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1.1 (2020), 506–15 <<https://doi.org/10.38035/JMPIS>>.

agar siswa bisa menirunya.⁴⁵ Tidak hanya ucapan saja, melainkan dengan perbuatan tindakan yang dilakukan oleh guru. Seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah tidak hanya memberikan pemahaman teoretis saja, melainkan dapat mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan, dapat di peroleh menginternalisasi dan menggunakan karakter yang baik dalam kehidupan aktifitas mereka sehari-hari.

Menurut teori Albert Bandura, salah satu yang cukup mumpuni di bagian pendidikan yaitu dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori kognitif sosial, pembentukan karakter religius melalui pembelajaran dengan modeling melibatkan beberapa proses utama. Teori Bandura menekankan pentingnya belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam hal pembentukan karakter religius, berikut adalah proses yang relevan diantaranya yaitu :

1. Perhatian (Attention Process)

Siswa harus memperhatikan model (guru) yang menunjukkan perilaku religius. Guru yang dianggap sebagai panutan harus menunjukkan perilaku religius secara konsisten dan menarik bagi siswa, seperti ibadah, perilaku moral, atau aktivitas keagamaan lainnya.

2. Representasi (Representation Process)

Siswa memproses informasi yang mereka lihat dan menentukan bagaimana informasi tersebut digunakan dalam berbagai konteks. Proses kognitif ini memungkinkan siswa menyesuaikan dan menerapkan apa yang mereka pelajari dari pengamatan ke dalam berbagai konteks hidup mereka.

3. Peniruan dalam konteks Tingkah Laku Model (Behavior Production Process)

Seseorang dapat meniru perilaku orang yang dianggap sangat berpengaruh, seperti model (guru). Guru, pemimpin komunitas, dan teman sebaya yang baik menjadi contoh yang baik bagi siswa. Model ini memiliki efek yang sangat kuat karena siswa cenderung menghargai dan

⁴⁵ Muall Chusnul, dkk "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura," *Fikrotuna : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9.1 (2019), 1031–52 <<https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>>.

mempercayai orang-orang yang mereka anggap memiliki kelebihan tertentu.

4. Motivasi (Motivation)

Siswa harus belajar dari harus ada interaksi terutama dari cara orang lain mendapat penguatan namun hukuman. Contohnya, seorang siswa yang mendapatkan penghargaan untuk perilaku baiknya dalam kegiatan keagamaan dapat mendorong siswa lain untuk berperilaku serupa. Siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dihargai dengan penguatan vikarius ini.⁴⁶

Dengan mengikuti proses-proses ini, pembelajaran dengan modeling dapat membantu siswa menginternalisasi dan mengimplementasikan karakter religius dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Penulisan tentang topik ini merupakan tinjauan literatur, namun telah dipublikasikan. Tujuan dari kajian pustaka adalah sebagai panduan bagi penulis tentang apa yang ingin penulis tulis dalam skripsi berikutnya. Dengan menulis kajian pustaka ini, setiap orang dapat melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan subjek penelitian berhubungan satu sama lain. Selain halaman, penelitian pustaka dapat berfungsi sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya yang relevan, menurut penelitiannya, yaitu :

Penelitian yang ditulis oleh Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E. dan Zubair, M. yang terbit pada tahun 2023 SMP Negeri 22 Mataram dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius (Implementasi Pendidikan Karakter Religius) dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. Merupakan penelitian yang membahas mengenai pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan

⁴⁶ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111 <<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>>.

toleransi khususnya di kabupaten Malang.⁴⁷ Didalamnya memuat pendidikan karakter dan memadukan toleransi dalam kegiatan keagamaan tersebut. Persamaan karya ilmiah ini dengan judul yang diajukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, serta metode yang digunakan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu penelitian ini tidak hanya membahas mengenai pendidikan karakter akan tetapi memadukan toleransi didalamnya, selain itu pendekatan yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian yang peneliti angkat menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Penelitian yang ditulis oleh Azizahi dan Nuha pada tahun 2023, “Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjungnom Nganjuk” merupakan penelitian yang membahas mengenai pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan iftitah, kegiatan berjabat tangan dengan guru, mengaji, shalat dhuha, dll.⁴⁸ Persamaan karya ilmiah ini dengan judul yang diajukan peneliti adalah membahas dan mendalami implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, serta metode yang digunakan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya meliputi perbedaan lokasi penelitian, kondisi penelitian, dan subjek penelitian, serta argumen dan teori yang berbeda. Selain itu, jenjang pada karya ilmiah ini merupakan jenjang sekolah dasar sedangkan peneliti jenjang sekolah menengah dimana dalam pengimplementasiannya pun berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Azizah tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di

⁴⁷ Khoiriah, Khifayatul, dkk “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.3 (2023), 1448–55 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>>.

⁴⁸ Azizah dan Nuha, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjungnom Nganjuk,” *Ma’alim : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 16–33 <<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137>>.

Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Bokor Kabupaten Malang” merupakan penelitian yang membahas mengenai pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan khususnya di kabupaten Malang.⁴⁹ Persamaan karya ilmiah ini dengan judul yang diajukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, serta metode yang digunakan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya meliputi perbedaan lokasi penelitian, kondisi penelitian, dan subjek penelitian, serta argumen dan teori yang berbeda. Dan pada karya ilmiah ini dalam pembahasannya terbagi menjadi tiga pembahasan, sedangkan judul yang peneliti ajukan mengorelasikan menjadi satu.

Penelitian skripsi oleh Iis Nila Sari pada tahun 2021 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Kelas XI Di SMK N 2 Palopo merupakan penelitian yang membahas mengenai pengimplementasian pendidikan karakter religius yang didalamnya memuat pendidikan karakter dan memadukan toleransi dalam kegiatan keagamaan tersebut.⁵⁰ Persamaan karya ilmiah ini dengan judul yang diajukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter serta metode yang digunakan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu penelitian ini dalam membahas mengenai pendidikan karakter diimplementasikan kedalam mata pelajaran, sedangkan judul yang peneliti angkat yaitu dengan kegiatan keagamaan, selain itu pendekatan yang digunakan juga berbeda. Selain itu,

⁴⁹ Dkk Azizah, Hanif, “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2023), 221–30

<<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21282%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/21282/15851>>. “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2023), 221-230.

⁵⁰ Iis Nila Sari, “Iain Palopo,” *Skripsi* (IAIN Palopo, 2019) <<https://core.ac.uk/download/pdf/198238758.pdf>>.

Perbedaan penelitian yang ditulis Iis dengan judul yang peneliti angkat adalah terletak pada aspek fundamentalnya.

Implementasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Umami Kota Bengkulu Penelitian skripsi Reni Wahida Fitri tahun 2023. Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Umami Kota Bengkulu merupakan penelitian yang membahas mengenai pendekatan untuk menumbuhkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan termasuk penerapan kebiasaan Islami dalam kegiatan siswa dan keteladanan guru dan karyawan di sekolah, sehingga dapat menghasilkan budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter Islam.⁵¹ Persamaan karya ilmiah ini dengan judul yang diajukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan serta metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu penelitian ini desain pendidikan karakter dalam penerapannya disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, juga memadukan kurikulum tersebut dengan kurikulum keIslaman, sedangkan judul yang peneliti angkat tidak disesuaikan dengan kurikulum. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi dan sekolah.

⁵¹ Reni Wahida Fitri, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Umami Kota Bengkulu," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teori dari Strauss dan Corbin, bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedurnya bersifat eksploratif yang dilakukan tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif.⁵² Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi penelitian yaitu SMP 1 Gunungjati Purwokerto untuk memperoleh data yang konkrit berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitiannya akan dilakukan di SMP 1 Gunungjati untuk mengetahui upaya guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto dengan berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah tersebut, dengan subjek penelitian adalah guru agama, siswa dan kepala sekolah sebagai informan.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suasana ilmiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik untuk mengumpulkan data secara alami. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka dan dilengkapi dengan observasi mendalam untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu hal atau kasus tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa teknik seperti:

⁵² Syahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012) <<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/552>>.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu mengacu pada serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan.⁵³ Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru agama, dan siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto dengan menggunakan wawancara terstruktur yang pertanyaannya telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang disebut observasi ini melibatkan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang akan diteliti.⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe observasi partisipan. Dimana observasi ini melibatkan seseorang untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Fungsi observasi adalah mendeskripsikan, mengisi, dan memberikan informasi yang dapat digeneralisasikan.⁵⁵ Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau dalam lingkungan yang telah dirancang khusus.⁵⁶

3. Dokumentasi

Selain metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode penelitian dokumentasi. Dokumentasi merupakan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan catatan dari berbagai sumber dikenal sebagai dokumentasi.⁵⁷ Metode ini mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan, pengumpulan, pengolahan dan pelestarian

⁵³ Rahmah dan Amaludin, "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2021), 345 <<https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>>.

⁵⁴ Hanifah, Umi, dkk. "Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Metode Mengajar Di Kelas," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.02 (2021), 41 <<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4545>>.

⁵⁵ Dwitasari, Putri, dkk "Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS," *Jurnal Desain Idea.*, 19.2 (2020), 53–57 <https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943>.

⁵⁶ Ardiansyah, Risnita, dkk. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.

⁵⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020).

informasi di bidang fotografi dan pengetahuan. Fungsi dokumentasi adalah untuk memberikan bukti. Tujuan dari upaya dokumentasi menggunakan edukasi, dan bukti mengenai pengembangan dengan model pembelajaran peneliti juga mendokumentasikan kegiatan keagamaan guna sebagai bukti penelitian. Pada dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, jadwal kegiatan keagamaan, profil SMP 1 Gunungjati Purwokerto, dan data guru di SMP 1 Gunungjati Purwokerto,

D. Metode Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan teori dari *Miles dan Huberman* yaitu

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu proses penelitian yang menitikberatkan pada penyederhanaan dan abstraksi data “kasar” yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Pada reduksi data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari narasumber. Kemudian peneliti memilih data tersebut yang bersifat pokok untuk dijadikan fokus penelitian. Jadi, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan proses pengumpulan data tambahan akan lebih mudah bagi peneliti.⁵⁸

2. Menyajikan Data

Dalam menyajikan data, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks naratif atau catatan lapangan.⁵⁹

3. Menarik Kesimpulan

Peneliti mengambil poin atau informasi penting yang mencakup keseluruhan penelitian dari informasi yang telah disusun dalam menyajikan data. Data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian nantinya akan menjadi suatu kesimpulan dan data tersebut akan

⁵⁸ Salim. *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidar (Bandung : Citapustaka Media, 2012), <<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/552>>

⁵⁹ MA Dr. Umar Sidiq M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), LIII <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)>.

menimbulkan temuan-temuan baru dalam suatu uraian, dari data-data yang sebelumnya tidak jelas. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian sesuai dengan masalah yang diambil. Agar datanya jelas, kesimpulan dari penelitian ini merupakan penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ada.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, nilai data juga menjadi perhatian besar karena hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak diakui atau dipercaya. Dalam pandangan Lincoln dan Guba, untuk mencapai kredibilitas (kebenaran), transferabilitas, reliabilitas dan konfirmabilitas digunakan teknik-teknik yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data.⁶⁰ Saat memeriksa keabsahan data, peneliti menganalisis data, pengumpulan dan analisis data. Triangulasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang memadukan berbagai metode dan sumber data. Dengan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan menguji keabsahannya. Tujuan triangulasi bukanlah untuk menemukan fakta tentang suatu fenomena. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan akan lebih konsisten jika digunakan teknik triangulasi.⁶¹

Rumusan pemeriksaan keabsahan data melibatkan beberapa kriteria, yaitu kriteria derajat kepercayaan (credibility), kemampuan transfer (transferability). Kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁶²

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai peneliti untuk menguji keabsahan data adalah menggunakan triangulasi data. Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data untuk memeriksa data dengan cara menelaah data yang diperoleh dari

⁶⁰ Susanto, Risnita, dkk “Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode,” *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61.

⁶¹ Zuchri Abdussamad, *Motode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Patta Rapana (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

⁶² dkk Sa’adah, Muftahatus, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), 54–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>>.

berbagai sumber, dan peneliti dapat memperoleh data tersebut melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Termasuk yang berikut ini :

1. Triangulasi Sumber

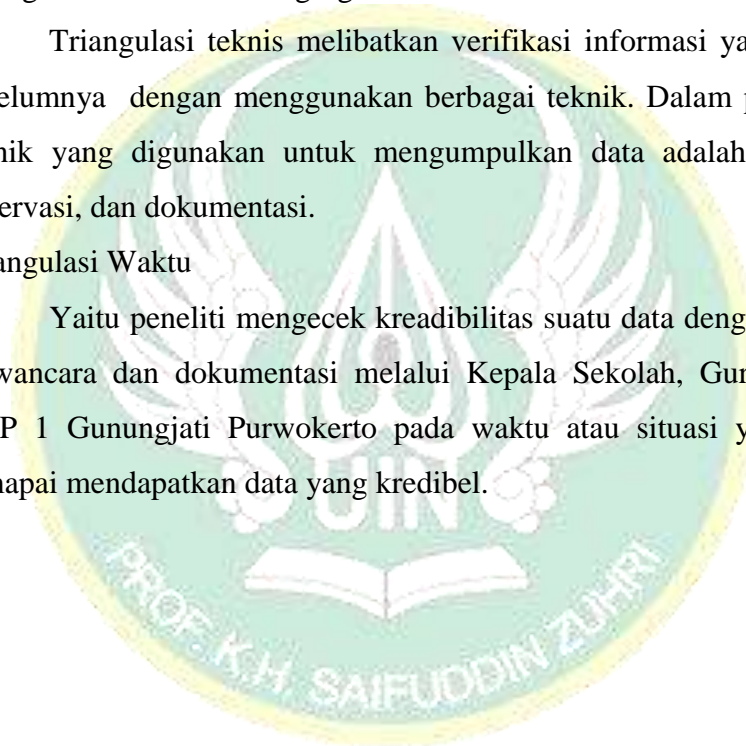
Yaitu peneliti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam, maka peneliti bukan hanya melakukan kepada siswa saja, melainkan juga kepada sumber data yang lainnya, seperti peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

2. Triangulasi Teknis atau Segitiga Teknis

Triangulasi teknis melibatkan verifikasi informasi yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan berbagai teknik. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Yaitu peneliti mengecek kredibilitas suatu data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi melalui Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto pada waktu atau situasi yang berbeda samapai mendapatkan data yang kredibel.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Model (Kepala Sekolah, Guru Agama Sebagai Pemimpin Komunitas, dan Teman Sebaya) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Pelaku Kegiatan Keagamaan

Pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di sekolah sangat bergantung pada pelaku (model) dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran yang teoritis, melainkan juga menunjukkan perilaku yang diharapkan dalam dunia nyata. Albert Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui observasi dan imitasi. Siswa yang melihat teman, guru agama, atau kepala sekolah yang taat beribadah dan berperilaku baik cenderung meniru perilaku mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Hanif Sarjono dari Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto, sebagai berikut :

“Jadi, yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati ini yaitu guru terutama guru PAI sebagai pemimpin kegiatan keagamaan ini, saya sebagai kepala sekolah, dan siswa yang teladan mbak”.

Selaras dengan Afif Chariri Sofa guru dari PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Pelaku (model) yang menjadi contoh dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius biasanya guru semua mapel yang pada saat itu menjadi mentor dalam kegiatan keagamaan ya mbak, waka kesiswaan, kemudian guru PAI yang menjadi pelaku utama, Kepala Sekolah, dan siswa teladan.

Kemudian ada tambahan pendapat dari narasumber yaitu salah satu siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Yang menjadi model (pelaku) dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter yang religius ini dimulai dari orang tua, tokoh masyarakat yang religius, teman yang teladan, kepala sekolah, guru terutama guru PAI, kepala sekolah, dan waka kesiswaan.”

Kemudian, upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengamati dan meniru perilaku model yang menunjukkan perilaku religius yaitu sebagaimana peneliti memperoleh hasil informasi langsung melalui observasi di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, yaitu :

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei 2024, siswa mengamati dan meniru selaras dengan model menciptakan anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Yaitu model memberikan contoh seperti guru PAI ini memberikan nilai-nilai agama pada saat pembelajaran PAI dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pada saat setelah melaksanakan tahfidz dan tahsin pada pagi hari, memberikan contoh dalam beribadah yang tepat waktu, beliau juga memimpin doa bersama, pada saat pembelajaran atau kegiatan diluar pembelajaran juga memberikan sikap sabar dan penuh kasih, serta beliau juga melakukan kegiatan pembelajaran terkait pokok-pokok agama kepada siswa terutama pada siswa yang belum bisa dalam hal keagamaan seperti pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan. Kemudian untuk kepala sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti memberikan ceramah tentang pentingnya nilai-nilai religius dan menunjukkan kejujuran dan integritas dalam tindakannya sebagai pemimpin. Dan untuk siswa yang teladan dia menerapkan nilai-nilai religius dengan baik, yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan disiplin dan tepat waktu seperti saat beribadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan hal itu siswa yang lain akan tertarik dengan siswa teladan tersebut untuk ikut melakukan apa yang siswa teladan itu lakukan.

Dapat disimpulkan bahwa pelaku (model) dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat penting. Dengan adanya contoh teladan yang dilakukan oleh model dapat memberikan hal positif terhadap

siswa untuk menciptakan karakter. Pihak sekolah juga sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak, sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan terutama pada pembentukan karakter yang religius. Sekolah juga bisa sebagai tempat pendidikan, selain itu berfungsi dengan tempat pendidikan sebagai tempat membangun sebagai salah satu tempat untuk memajukan pendidikan di Indonesia serta adanya siswa untuk melanjutkan sekolah atau bekerja. Karena sebagai salah satu sarana dengan menjamin efektif dan efisien pendidikan sekolah disusun secara eksplisit, sistematis, dan standar, pendidikan formal biasanya disebut sebagai pendidikan formal. bukan hanya tempat untuk pendidikan saja namun ditentukan oleh tujuan guru, yaitu tujuan kelembagaan yang berlaku untuk semua jenis dan tingkatan sekolah.⁶³

b. Contoh Kegiatan Keagamaan

1) Tahfidz Dan Tahsin



Gambar 1. Kegiatan Tahfidz dan Tahsin

Kata tahfīz Al-Qur'an secara sederhana dapat diartikan sebagai "menghafal Al-Qur'an", menurut Al-Zabidi, menghafal berarti menghafal Al-Qur'an, atau juga berarti "istazharahu" (menghafal). Sedangkan menurut Ibnu Manzur berarti menjaganya dari kehilangan dan kehancuran. Kalau dikaitkan dengan Alquran,

⁶³ Tsauri, Sofya.

artinya perawatan terus menerus. Sebagaimana dikemukakan oleh “Abd al-Rabbi Nawabuddin”, bahwa tahfidz adalah seseorang yang menghafal Al-Qur’an kemudian mampu membacanya dengan benar sesuai hukum tajwid yang harus sesuai dengan Mushaf Al-Qur’an. 'sebuah. Selain itu para penghafal juga harus selalu menjaga hafalannya agar tidak lupa karena hafalan Al-Qur’an sangat cepat hilang.⁶⁴

Seperti diungkapkan oleh bapak Hanif Sardjono selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto dalam hasil wawancaranya, bahwa :

“Dalam kegiatan Al-Qur’an ini, agar bisa membiasakan siswa menghafalkan Al-Qur’an serta mengamalkan, selain itu juga salah satu memiliki tanggung jawab, istiqomah, serta sabar. Menghafalkan Al-Qur’an di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ini secara bertahap, namun setiap kelas mempunyai target hafalan.”

Selaras dengan Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Hafalan Al-Qur’an juz 30 di SMP 1 Gunungjati merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari Rabu sebelum pembelajaran dimulai setelah shalat dhuha berjamaah bagi kelas yang mendapat bagian shalat dhuha berjamaah pada hari itu. Pembiasaan tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang sangat mulia, yang akan membentuk karakter religius pada siswa. Siswa menyetorkan hafalan kepada guru yang sedang mengajar dikelas tersebut, siswa juga diberikan kertas setoran hafalan yang bertujuan untuk mengetahui siswa yang sudah setoran hafalan dengan siswa yang belum. Kemudian kertas tersebut juga dikumpulkan pada saat sebelum penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester untuk dimasukkan kedalam raport agar orang menghafalkan kitab suci Al-Qur’an. Karena itu yang menjadi syarat untuk pengambilan raport, yaitu harus ada kertas setoran hafalan yang sudah ditanda tanganin oleh guru, tidak boleh kosong.”

⁶⁴ Wajdi.

Kemudian pendapat dari siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“kegiatan menghafalkan Al-Qur’an ini, kami menjadi lebih mudah untuk terbiasa menghafalkan Al-Qur’an mbak dan semangat untuk selalu menambah setoran hafalan. Kegiatan menghafalkan surah ini juga satu kelas harus sama hafalannya, apabila ada yang belum sama, maka siswa yang sudah hafal menunggu siswa yang belum hafal mbak. Nanti setelah itu baru murojaah bersama-sama”

Kata “tahsin” berasal dari kata “Hasana-Yahsunu-Husnan” yang berarti “baik” atau “baik”. Selanjutnya jika dilihat dari maknanya, tahsin sendiri artinya baik.⁶⁵

Jadi, tahsin artinya memperbaiki, mendekorasi, memperbaiki, mempercantik, atau menjadikannya lebih baik dari sebelumnya. Pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum ilmu tajwid. Kegiatan keagamaan dengan amalan Tahsin Al-Qur'an di SMP 1 Gunungjati Purwokerto tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan mempelajarinya, santri tidak hanya meningkatkan kualitas ibadahnya saja, namun juga memperoleh nilai-nilai akhlak, kesabaran, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, proses ini membantu peserta didik menjadi individu yang lebih bermoral, percaya diri, dan siap berkontribusi

Selaras dengan bapak Hanif Sardjono selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Kegiatan pembelajaran tahsin ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada pagi hari sebelum melaksanakan pembelajaran. Alhamdulillah kegiatan tahsin ini selalu berjalan dengan lancar, walaupun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan terhadap siswa yang masih susah untuk belajar tahsin.”

⁶⁵ Bustomi, Muhamad, dkk, “Pembinaan Program Tahsin Al-Qur ’ an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Majelis Ta’lim Nurul Fadhilah,” 2.2 (2021), 169–74 <<https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>>.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, siswa juga mudah untuk diatur. Namun kendalanya pada guru, terutama saya yang menangani kasus siswa masih sulit untuk diajarkan tahsin karena memang sejak awal dari kecil tidak pernah diajarkan untuk dengan membaca kitab suci Al-Qur’an menjadikan guru lebih bersemangat lagi untuk membimbing anak-anak yang masih sulit dalam belajar tahsin ini.”

Kemudian ada tambahan pendapat dari salah satu siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Adanya kegiatan tahsin ini membuat kami mengamalkan Al-Qur’an yang baik dan benar mba. Karena masih banyak juga teman-teman saya disini yang dari dulu keluarganya tidak pernah mengajarkan anaknya. sesuai tajwidnya. Namun, disini juga diajarkan oleh gurunya bagaimana cara tahsin”

Hasil observasi peneliti lakukan pada tanggal 30 Mei 2024 bahwa kegiatan menghafalkan Al-Qur’an dan tahsin dilaksanakan pada pukul 07.00, 40 menit sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, setelah guru masuk kelas, semua siswa yang ada di kelas tersebut melakukan murojaah atas apa yang sudah dihafalkan pertemuan sebelumnya. Kemudian setelah murojaah, masing-masing siswa menghafalkan hafalan masing-masing dengan mengulang-ngulang hafalan tersebut agar mudah hafal dan tidak lupa. Setelah itu, siswa yang sudah merasa hafal maju kedepan untuk menyetorkan hafalannya dan setelah itu siswa diminta untuk membaca dengan baik, maka guru membenarkan bagaimana cara membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid. Pada saat siswa maju kedepan, siswa membawa kertas hafalan yang sudah diberikan oleh guru untuk ditanda tanganin. Untuk siswa yang tidak membawa maka besok kertasnya harus dibawa agar tidak lupa menulis setoran hafalannya. Siswa yang sulit menghafalkan selalu bersungguh-sungguh agar cepat

menghafalkan, karena dalam satu kelas harus sama ayat yang dihafalkannya. Setelah selesai setoran hafalan dan belajar tahsin, guru memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran. Setelah selesai dan para siswa sudah paham, kemudian ditutup dengan murojaah bersama-sama satu kelas. Siswa sangat berantusias untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Peneliti juga melihat kesungguhan, kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, dan religius atas kegiatan keagamaan.

Sesuai hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an juz 30 sudah menjadi program di SMP 1 Gunungjati Purwokerto untuk mempunyai ciri khas. Masing-masing siswa di berikan kertas salah satu setoran hafalan. Dengan adanya aturan apabila dalam kertas setoran hafalan belum terpenuhi, maka ketika pengambilan rapot tidak bisa diberikan sebelum memenuhi syarat. Kemudian, pembiasaan menghafalkan Al-Qur'an juz 30 di dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan siswa yang setiap kelasnya memiliki target dalam hafalannya. Dengan hal itu, siswa menjadi lebih bersemangat menghafalkan Al-Quran. Dalam kegiatan keagamaan ini, guru selalu berusaha memberikan terbaik kepada siswa agar setelah lulus di SMP 1 Gunungjati, siswa sudah bisa menghafalkan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid.

2) Shalat Dhuha Berjamaah



Gambar 2. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah

Arti dhuha adalah waktu antara saat matahari mulai terbit hingga sebelum matahari terbenam. Jadi, salat dhuha merupakan salat sunnah yang dianjurkan dilakukan oleh orang bukkallaf selain salat fardhu, namun tidak wajib dilakukan pada pagi hari mulai saat matahari terbit hingga matahari terbenam. Salah satu syarat menunaikan shalat Adh Dhuha adalah ketika matahari terbit dan malam tiba, Allah sangat dekat dengan hambanya dan tidak ingin meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika matahari terbit sebagian, sinyal hidayah Allah memancar sehingga hamba-hamba-Nya dapat membuka hati menerima nikmat yang akan diberikan kepada mereka.⁶⁶

Salah satu contoh pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan adalah sholat dhuha berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini terdiri dari tindakan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang saat menjalankan ibadah shunahnya. Seperti yang dilakukan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, mereka melakukan sholat dhuha berjamaah. Bapak ibu guru memberikan contoh langsung dengan melaksanakan sholat dhuha yang dilakukan pada pukul 07.00, 40 menit sebelum adanya pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari saudra Hanif Sarjono dari pihak SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Kegiatan shalat dhuha berjamaah itu termasuk pembentukan karakter religius ya mbak, karena bertujuan untuk melatih siswa dalam mendekati diri kepada Allah sehingga siswa akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.”

Selaras dengan Bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Shalat dhuha berjamaah dilakukan agar siswa melaksanakan kebiasaan sunnah salah satunya dengan shalat

⁶⁶ Saryadi, Putri, dkk. “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama’Ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2.2 (2020), 120–25 <<https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>>.

dhuha berjamaah. Dengan siswa yang terbiasa melakukan sunnahnya. Untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaahnya dilakukan setiap waktunya istirahat pertama, dan dilaksanakan secara bergilir setiap hari berapa kelas gitu. Untuk siswa putri yang sedang berhalangan tidak shalat tetap dikelas.”

Kemudian dengan pendapat siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan karakter religius halnya sholat dhuha berjamaah kami sebagai siswa merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena tidak mungkin jika kita meminta sesuatu langsung terkabul, misalnya ya mbak, sholat dhuha, seperti yang sudah disampaikan oleh guru PAI pada saat itu bahwa sholat dhuha untuk di mudahkan rizkinya, dengan itu kami sebagai siswa menjadi lebih giat dan semangat terbiasa untuk membiasakan kegiatan tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2024, Sholat Dhuha dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 40 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa melaksanakan shalat Dhuha di bawah pengawasan guru di kelas masing-masing. Jika ada siswa yang tidak mengikuti tanpa alasan tertentu, guru akan mendapat peringatan.

Dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selain membentuk karakter religius, ada keutamaan lain seperti yang terdapat pada salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. Rasulullah bersabda, “Setiap tulang (sendi) kalian akan dihitung satu di pagi hari,” menurut Abu Dzar radhiallahu anhu. maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) dan melarang kejahatan (nahi munkar) adalah

sedekah. “Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dikerjakan pada waktu Dhuha.” (Muslim, HR. Bukhari)⁶⁷

3) Shalat Dzuhur Berjamaah



Gambar 3. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Secara umum salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang mana salah satunya adalah imam dan yang lainnya adalah makmum dengan memenuhi seluruh syarat-syarat salat berjamaah.⁶⁸

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama bapak Hanif Sardjono selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari secara bergantian di mushola yang ada di SMP 1 Gunungjati Purwokerto. Biasanya yang menjadi imam adalah siswa sendiri dan menjadi muadzin juga siswa sendiri. Karena kondisi mushola yang masih sempit maka shalat berjamaah dilaksanakan secara bergantian. Namun dengan hal itu, dapat mengajarkan siswa untuk berlatih sabar dan menjaga kedisiplinan waktu.”

Selaras dengan yang di ungkapkan oleh Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dengan shalat berjamaah, Siswa semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas karena shalat berjamaah dapat mewujudkan persatuan, kasih sayang, dan persamaan karena semua orang berdiri dalam shaf (barisan). Mereka

⁶⁷ Purnomosidi, Faqih, dkk. *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*, ed. oleh Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022) <http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku_Ref_Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf>.

⁶⁸ Sarwat Ahmad.

membangun karakter religius yang kuat karena mereka lebih mengenal dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pada saat waktunya shalat dzuhur berjamaah, biasanya saya, waka kesiswaan, atau guru lain yang sedang tidak ada halangan selalu keliling kelas untuk mengecek siswa yang tidak shalat atau yang belum shalat untuk segera melaksanakan shalat dzuhur berjamaah mbak.”

Kemudian tambahan pendapat dari siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dengan diadakannya shalat dzuhur berjamaah, kami sebagai siswa menjadi lebih disiplin karena shalat itu wajib sehingga kami merasa harus bisa membedakan anatara beljara pendidikan sertabadah.”

Berdasarkan dari penelitian 29 Mei 2024 bahwa pada saat adzan shalat dzuhur berkumandang, semua aktivitas yang sedang dilaksanakan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto diberhentikan untuk menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dzuhur berjamaa dilaksanakan oleh semua karyawan, guru, siswa, dan kepala sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah juga dilakukan secara bergantian setiap kelas, dikarenakan sarana yang kurang memadai seperti mushola yang masih sempit sedangkan siswanya sudah banyak. Pada saat sudah waktunya shalat berjamaah, guru PAI pada saat itu keliling kelas untuk mengecek siapa yang tidak shalat dan alasannya apa mengapa siswa tersebut tidak shalat. Untuk siswa putri yang sedang berhalangan tidak shalat untuk tetap dikelas atau istirahat.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan shalat dzuhur berjamaah membentuk sifat religius peserta didik, termasuk munculnya sifat disiplin pada peserta didik saat melakukan ibadah shalat berjamaah.. Ketika mendengar adzan, siswa bergegas ke mushola, tidak hanya siswa saja melainkan guru, karyawan, kepala sekolah langsung bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sambil mengantri untuk bergantian shalat. Dalam hal itu sehingga memunculkan karakter

yang saling menghargai antara siswa dan melatih kesabaran terhadap siswa. Jadi, pembentukan karakter religius pada siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Guru terlibat langsung dalam pembiasaan ini sebagai teladan dan memantau prosesnya.

4) Pembacaan Asmaul Husna



Gambar 4. Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna

M. Zurkani Jahja menyatakan bahwa Al-Asma' Al-Husna secara harafiah berarti nama yang terbaik. Istilah ini berasal dari beberapa ayat Al-quran yang menyatakan bahwa Allah mempunyai banyak nama yang indah. Namanya ada 99 menurut hadis Abu Hurairah. 99 nama ini disebut sebagai al-Asma' Al-Husna'.⁶⁹ Untuk itu SMP 1 Gunungjati Purwokerto menerapkan kebiasaan membaca Asmaul Husna bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto Bapak Hanif Sardjono :

“Di SMP ini diadakan pembiasaan rutin membaca asmaul husna setiap hari Rabu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan membaca asmaul husna ini berkolaborasi dengan guru dan siswa di dalam kelas mba. Pelaksanaannya dimulai pukul 07.00 bagi yang kelas tidak kebagian shalat dhuha

⁶⁹ Rahman dan Rahmadi, *Al-Asma' Al-Husna* (Jawa Barat: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017).

berjamaah, dan yang kebagian shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setelah shalat dhuha. Dengan diterapkannya pembiasaan membaca asmaul husna ini, diharapkan siswa dapat menghayati makna yang terkandung didalamnya dan meyakini atas kebesaran Allah Swt. Sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih religius mbak.”

Hal ini selaras dengan juga diungkapkan oleh Bapak Afif Chariri Sofa Guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dengan diadakannya pembiasaan asmaul husna di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ini untuk membentuk karakter islami pada siswa. Siswa yang selalu mengamalkan pembiasaan membaca asmaul husna dengan rutin, akan menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang baik dan sopan kemudian dengan menggunakan sifat-sifat Allah yang adil, penyayang, dan pengampun mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, berempati, dan berusaha menciptakan keadilan di lingkungan sekitar mereka. Diisini saya sebagai guru PAI beserta guru lainnya juga selalu memberikan nilai-nilai keagamaan mengenai apa hukum mengamalkan asmaul husna ini.”

Kemudian tambahan pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dalam kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini, kami sebagai siswa menjadi terbiasa untuk mengamalkannya. Kami juga selalu mengingat Allah, karena di asmaul husna itu terdapat nama-nama yang indah mbak. Dengan hal itu, kami menjadi lebih bersemangat untuk selalu mengamalkannya karena makna dari asmaul husna yang indah.”

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 29 Mei 2024 bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan membaca asmaul husna berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang mungkin asik sendiri masih mengantuk. Pelaksanaan ini dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah, yaitu pukul 07.30 sebelum pembelajaran dimulai. Jadi guru mapel yang membimbing pelaksanaan pembiasaan tersebut. Semuanya membaca Asmaul Husna bersama-sama yang dipimpin oleh guru mapel. Setelah selesai membaca Asmaul Husna, guru mapel memberikan

wejangan kepada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi. Kemudian setelah itu doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dengan membaca asmaul husna, tidak hanya menjadi kegiatan religius semata, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter religius yang holistik pada siswa, mencakup aspek keimanan, akhlak, dan kesadaran sosial.

5) Pembacaan Surah Al-Kahfi



Gambar 5. Kegiatan Pembacaan Surah Al-Kahfi

Dalam buku Mukjizat Surat al-Kahfi, Shalih al-Fauzan menegaskan betapa pentingnya tadabbur Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa tidak cukup hanya mempelajari dan membaca al-Qur'an, tetapi juga berusaha untuk mentadabburi (merenungi) dan mentafakkuri (memikirkan) makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya.⁷⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala SMP 1 Gunungjati Purwokerto Bapak Hanif Sardjono :

“Kegiatan pembiasaan membaca surah Al-Kahfi ini secara rutin membantu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam diri siswa, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius mbak.”

⁷⁰ Aina Qarr dan Zainuddin. “Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia,” *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>>.

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Kegiatan keagamaan membaca surah Al-Kahfi ini dilaksanakan pada seluruh siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto yang dilaksanakan didalam kelas masing-masing mbak. Membaca rutin Surah Al-Kahfi ini membantu siswa menjadi lebih akrab dengan Al-Quran, yang merupakan dasar ajaran Islam. Ini juga meningkatkan ikatan mereka dengan nilai-nilai Al-Quran, seperti yang ada dalam surah ini yaitu kisah Ashabul Kahfi mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran dan keberanian untuk mempertahankan keimanan saat menghadapi tekanan atau ancaman. Ini mendorong siswa untuk tetap teguh pada keyakinan dan prinsip mereka, serta manfaat dari pengamalan surah Al-Kahfi ini yang tidak hanya didunia saja pembalasannya, melainkan juga di akhirat nanti mbak.”

Kemudian pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Pembiasaan kegiatan keagamaan membaca surah Al-Kahfi dilaksanakan dikelas yang dipimpin oleh guru mapel yang ada dikelas mba, dengan adanya kegiatan ini kami merasa bahwa membaca surah Al-Kahfi menjadikan kami memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah mbak. Guru mapel terutama guru PAI sering memberikan pengetahuan mengenai kandungan yang ada di surah ini mbak. Jadi kami menjadi lebih tahu karena kisah-kisah dalam surah ini juga mendorong kami untuk tetap berpegang teguh pada ajaran khususnya di bagian atau pemebhasan Agama Islam kapan pun dan di mana pun berada mbak.”

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 31 Mei 2024 bahwa kegiatan Pembacaan surah Al-Kahfi ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at pagi pukul 07.00 bagi yang kelas tidak dijadwalkan shalat dhuha berjamaah, dilaksanakan sebelum melakukan pembelajaran. Siswa membaca surah Al-Kahfi bersma-sama yang dipimpin oleh guru mapel. Siswa sangat antusias terhadap pembacaan surah Al-Kahfi ini, siswa yang sudah hafal

tidak menggunakan Al-Qur'an. Siswa yang masih belum hafal membaca dengan HP, karena ketersediaan Al-Qur'an yang kurang memadai dan banyak siswa yang tidak membawa Al-Qur'an. Guru mapel mengevaluasi atas kegiatan pembiasaan ini dan sedikit ceramah tentang pengamalan surah Al-Kahfi untuk kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang religius. Dengan hal itu siswa menjadi lebih tahu kenapa pembacaan Al-Kahfi dibaca setiap hari Jum'at, kandungan dalam surah tersebut, dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa membaca surah Al-Kahfi di SMP 1 tidak hanya sekadar ibadah, tetapi juga memaksimalkan peran penting dalam membentuk karakter religius yang kuat, memperkuat iman dan akhlak, serta meningkatkan kembali kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Pengaruh Model Kegiatan Keagamaan

Memiliki sikap keagamaan yang kuat dan tak tergoyahkan dapat menjadi landasan kokoh bagi kemajuan akhlak dan spiritual seorang siswa di masa depan. Pembentukan karakter religius dapat membekali peserta didik dengan landasan etika dan moral yang mendalam, membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam, pembentukan karakter religius juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan agama dan kepercayaan siswa.⁷¹

Seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Hanif Sarjono selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Model dari kegiatan keagamaan ini sangat berpengaruh bagi siswa ya mbak. Karena dengan adanya model, siswa akan meniru perilaku yang dilakukan oleh model. Seperti halnya guru PAI dan

⁷¹ Atiratul Jannah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.02 (2023), 2758–2770.

guru lain yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dapat menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa dan mengembangkan rasa tanggung jawab social. Teman sebaya yang aktif dan teladan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut serta dan mengembangkan minat dalam praktik keagamaan. Dan saya sebagai Kepala Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung seperti memimpin kegiatan keagamaan agar kegiatan keagamaan berpengaruh baik bagi siswa. Jadi, Alhamdulillah dengan adanya model dari kegiatan keagamaan ini siswa selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh model, meskipun ada beberapa siswa yang masih susah untuk mengikutinya.”

Hal itu juga disampaikan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Model dalam membentuk karakter sangat berpengaruh besar terhadap siswa untuk memiliki karakter yang religius ya mbak, contoh yang baik akan berdampak baik bagi yang mencontohkan. Pengaruh dari model terhadap siswa yaitu siswa yang tidak religius menjadi lebih religius, contohnya pada saat pembacaan asmaul husna dan al-kahfi lalu sholat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadikan siswa yang tadinya bermalas-malasan beribadah menjadi lebih rajin beribadah, kemudian siswa juga sudah tidak lagi berperilaku yang kurang sopan terhadap gurunya atau orang yang lebih tua mbak, siswa juga lebih bertanggung jawab seperti hafalan yang dimilikinya, lebih disiplin waktu tidak terlambat lagi untuk masuk ke kelas, dan siswa juga menjadi lebih tau mana perbuatan yang baik yang harus dilakukan dan mana perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Jadi, model ini berpengaruh terhadap kelakuan siswanya untuk melakukan ke hal-hal yang positif mbak.”

Kemudian disampaikan juga oleh salah satu siswa dri SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Pengaruh dari model membentuk karakter ini saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi mba, ibadahnya menjadi rajin, lebih sopan ketika berbicara dengan guru dan orang tua dirumah, berperilaku lebih baik lagi, lebih disiplin waktu lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan pembelajaran disekolah. Karena model selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswanya agar siswa lebih bersemangat lagi dalam melakukan kebaikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter ini sangat berpengaruh terhadap siswa. Karena dengan adanya model dapat membantu siswa untuk mengembangkan serta nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini mencakup integritas, tanggung jawab, dalam melakukan dan rasa hormat terhadap orang lain. Kegiatan keagamaan sering mengajarkan kedisiplinan dan komitmen terhadap tujuan. Ini dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan hal-hal yang baik. Model juga memberikan bimbingan dan dukungan moral yang kuat, membantu siswa menjauhi perilaku negative.

2. Proses Kognitif Siswa dalam Memproses Informasi dari Kegiatan Keagamaan

a. Proses Informasi

Dalam tahapan kognitif proses pemrosesan informasi, siswa mempelajari bagaimana informasi ditangkap dan diproses dalam otak manusia sebelum terhubung melalui kesadaran dirinya yang berbentuk perilaku. Ini mirip dengan cara komputer yaitu dengan mengumpulkan informasi, memprosesnya, menyimpan, kemudian memberikan dalam bentuk perilaku.⁷²

Berdasarkan hasil observasi dimulai tanggal 29 Mei – 31 Mei 2024 peneliti mengamati perilaku siswa selama kegiatan keagamaan berlangsung dan respon siswa terhadap pengajaran dan teladan yang diberikan, bahwa pada saat kegiatan keagamaan berlangsung siswa melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan sangat antusias. Seperti pada saat pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah ada salah satu siswa yang memberanikan diri ingin menjadi imam, dan ada juga siswa yang ingin menjadi muadzin. Kemudian pada saat kegiatan keagamaan berlangsung seperti pembacaan asmaul

⁷² Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, "PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 46–59 <<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>>.

husna dan pembacaan surah Al-Kahfi siswa sangat bersemangat dalam membacanya, namun ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri atau cerita dengan temannya. Kemudian pada saat melaksanakan tahsin dan tahfidz, banyak siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tetapi semangat dari para siswanya luar biasa antusias. Pada saat melaksanakan program tahfidz, siswa juga sangat antusias dalam menghafalkannya dan menjaga hafalannya tersebut. Dan apabila ada siswa yang belum hafal, maka siswa yang lain juga menunggu siswa yang belum hafal itu sampai semua siswa dalam satu kelas hafal pada ayat dan surah yang sama. Namun pada saat kegiatan tersebut juga ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri. Namun dalam kesehariannya, tidak ada kendala yang dialami oleh siswa seperti perbuatan yang tidak baik. Semuanya berperilaku dengan baik, sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, dan tidak ada siswa yang melanggar peraturan seperti minggat atau yang lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hanif Srjono selaku dari Kepala Sekolah di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, bahwa :

“Siswa memproses informasi yang sudah mereka amati selama kegiatan keagamaan berlangsung ini dengan baik ya mbak, siswa melaksanakan apa yang dicontohkan dari model dengan baik dan tidak ada kendala apapun. Pertama siswa mengamati kegiatan keagamaan yang berlangsung seperti pembacaan asmaul husna, pembacaan surah Al-Kahfi, tahsin, tahfidz, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dan perilaku dari model. Mereka juga diberi penjelasan mengenai nilai-nilai religius oleh guru PAI atau guru yang sedang bertugas dalam kegiatan keagamaan tersebut, kemudian siswa memahami dan memaknai arti dari kegiatan keagamaan tersebut untuk apa, karena setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan pasti ada hikmah dan manfaatnya ya mbak. Seperti pada kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, pembacaan surah Al-Kahfi dan pembacaan asmaul husna di hari jum'at membuat siswa lebih tau akan hikmah dibalik semuanya, siswa menjadi memiliki pribadi yang lebih religius dan selalu istiqomah untuk melakukan kegiatan tersebut dengan hati yang ikhlas. Pada saat

kegiatan tahsin dan tahfidz juga siswa lebih bertanggung jawab untuk selalu menjaga hafalannya dan bersungguh-sungguh untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui program tahsin itu. Kalau untuk memproses informasi melalui perilaku model biasanya guru PAI atau guru yang lain atau kepala sekolah mencontohkan perilaku baik seperti tindakan dan perbuatan yang baik berkata yang sopan, sabar, mengajarkan kerjasama untuk kekompakan, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Jadi siswa mencerna informasi ini kemudian di praktekan oleh siswa sehingga siswa ini dalam perilakunya, berbicaranya, menjadi lebih sopan terhadap guru, orang tua, atau orang lain dan tidak berani untuk melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah, kemudian siswa juga bekerja sama dalam menghafalkan suratan agar satu kelas hafal semua tidak ada yang sudah hafal atau yang belum hafal agar lebih kompak mbak."

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

"Siswa memproses informasi dari contoh model ini dengan baik, siswa melakukan apa yang dicontohkan oleh model dengan cara benar-benar memahami serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mbak."

Kemudian ada tambahan pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

"Kami memproses informasi dengan menerapkan apa yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh guru, kepala sekolah. Seperti perilaku, perkataan, dan lainnya mba. Sehingga kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi."

Berdasarkan pernyataan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dalam memproses informasi yang diamati mereka melalui kegiatan keagamaan ini siswa memproses informasi dalam mengamati model saat kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius mencakup beberapa poin penting yaitu melalui pengamatan dari siswa terhadap model, pemahaman dan pemaknaan melalui model, internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan tersebut, identifikasi dan integrasi,

mempraktekkan kegiatan keagamaan, membentuk kebiasaan yang baik melalui kegiatan keagamaan, pengaruh sosial dan dukungan dari model. Proses ini membantu siswa tumbuh menjadi karakter religius yang kuat dan terintegrasi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan Nilai Karakter

Program kegiatan keagamaan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai untuk membentuk karakter yang religius pada seorang siswa. Dalam penerapan nilai-nilai karakter, tidak hanya diterapkan sebatas kegiatan yang dilakukan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.⁷³ Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Hanif Sudrajat selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dalam kesehariannya siswa dapat menerapkan nilai religius ya mbak, seperti taat beribadah dengan shalat berjamaah, mengamalkan pembacaan asmaul husna dan Al-Kahfi, dengan kegiatan itu menjadikan mereka dalam kehidupan sehari-harinya menjadi lebih bisa mengontrol diri dari perbuatan yang tidak diinginkan mbak. Siswa juga bisa menerapkan kejujuran dalam kesehariannya seperti tidak mencontek saat ulangan, pada anak putri shalat berjamaah apakah sedang haid atau tidak, kemudian saat setoran hafalan apabila ada yang tidak membawa lembar hafalan apakah besoknya saat setoran hafalan lagi siswa menulis dilembar hafalan dengan benar atau tidak sesuai hafalan yang sudah disetorkan kemarin. Kebanyakan siswa sudah melakukan dengan jujur. Siswa juga menerapkan kedisiplinan seperti shalat berjamaah dengan tepat waktu, jadi siswa dalam melakukan kegiatan apapun akan menjadi tepat waktu tidak mulur-mulur waktu, contohnya pada saat pagi hari melaksanakan kegiatan terlebih dahulu

⁷³ Wijaya, Putri, dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah Wal Jama’ah dalam Membentuk,” *Journal of Education and Management Studies*, 4.1 (2021), 43–50.

kemudian setelah melaksanakan kegiatan keagamaan siswa langsung mengikuti pembelajaran seperti biasa dan tidak mengulur-ngulur waktu, Siswa juga menerapkan tanggung jawab dan juga kerja keras, siswa bersungguh-sungguh untuk cepat menambah hafalan, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalannya, jadi dengan menjaga hafalannya ini siswa tidak melakukan hal-hal yang negative demi menjaga hafalannya. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga siswa akan bersungguh-sungguh supaya bisa."

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Afif Chariri Sofa selaku Guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

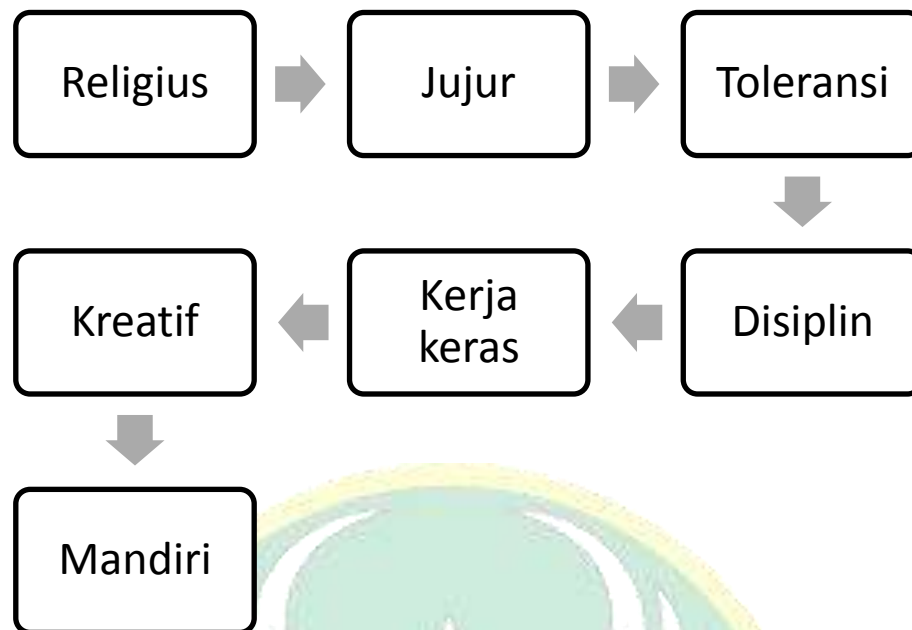
"Siswa sudah menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter yang religius mbak. Diantaranya ada kejujuran, religius, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, peduli terhadap sesama"

Kemudian ada tambahan pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

"Kami sebagai siswa sudah menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti sudah menerapkan perilaku yang baik, menerapkan kedisiplinan, memiliki sifat religius yang lebih baik, lebih tanggungjawab lagi seperti saat menjaga hafalan surah kami bertanggung jawab untuk menjaganya mbak."

Dalam hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter religius yang kuat dan berintegritas.

Seperti yang disampaikan dalam buku yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", yang ditulis oleh Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam membentuk karakter seperti dalam bagan berikut ini :



Gambar 6. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

- 1) Religius adalah cara pandang dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Kejujuran merupakan perilaku yang didasari oleh upaya menjadikan dirinya pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku teratur dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar atau mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.

- 7) Kemandirian berarti perilaku dan cara pandang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokrasi adalah suatu cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang secara setara.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan pribadi dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air merupakan suatu cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan tinggi.
- 12) Kepedulian sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat kurang mampu.
- 13) Tanggung jawab merupakan persepsi terhadap tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas. dan kewajiban dalam konteks sosial, kemasyarakatan, bangsa, negara, dan agama.⁷⁴

c. Perkembangan Karakter

Untuk membentuk karakter yang religius dapat dilihat dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh siswa. Sehingga mereka mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta kepribadian yang lebih baik lagi kepada sesama manusia.⁷⁵ Kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif, dikarenakan program pembiasaan keagamaan ini dilaksanakan dengan baik, tertib, disiplin.

⁷⁴ Basri, Hasan, dkk. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), 1521–34 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>>.

⁷⁵ Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3.1 (2023), 78–88 <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>>.

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Hanif Sudrajat selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Sebelum diadakannya kegiatan keagamaan ini, banyak siswa yang masih kurang paham mengenai keagamaan mulai dari tingkahlakunya di sekolah. Karena kebanyakan siswa disini masih haus akan pembentukan karakter, apalagi banyak orang tua yang tidak terlalu perhatian kepada anaknya untuk membentuk karakter yang religius. Siswa juga belum mengerti mana perbuatan yang kurang baik. Siswa juga sering mingsgat saat sekolah, banyak siswa yang ibadahnya masih bolong-bolong, banyak siswa yang masih kurang sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, masih banyak siswa yang terlambat saat masuk kelas, kurang perduli terhadap sesama. Namun setelah diadakannya kegiatan keagamaan ini siswa menjadi lebih tahu mengenai pemahaman pentingnya nilai-nilai keagamaan jadi lebih tau mana perbuatan yang baik dan buruk, siswa memiliki sikap yang lebih baik lagi dan antusias terhadap kegiatan keagamaan termasuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa juga lebih memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama, interaksi dengan guru atau yang lebih tua juga lebih sopan dan santun, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan antara tugas sekolah dengan hafalan surah atau kegiatan keagamaan lain yang diluar pelajaran juga siswa menjadi lebih bisa membagi waktu dengan baik, dan rasa tanggung jawab sebagai seorang siswa juga lebih meningkat karena sudah banyak siswa yang tidak pernah mingsgat dan berangkat sekolah tepat waktu.”

Hal ini juga diungkapkan ooleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Proses pembentukan karakter ini, kami sebagai guru PAI terutama selalu mencontohkan hal-hal yang baik, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan mengajarkannya, dengan adanya kegiatan keagamaan ini juga membantu memudahkan guru untuk mudah membentuk karakter religius pada siswa mbak. Alhamdulillah dengan adanya ini siswa menjadi mempunyai karakter yang lebih religius lagi mbak.”Kemudian ada tambahan pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dengan adanya model sebagai contoh untuk membentuk karakter religius, adanya kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius ini kami siswa SMP 1 Gunungjati merasa menjadi lebih baik lagi. Kami merasa dulunya masih kurang dibimbing oleh orang tua sehingga perilakunya masih

urak-urakan. Namun setelah adanya ini, kami menjadi merasa tertata, seperti perilakunya dan perkataannya menjadi lebih baik lebih, lebih tahu perbuatan mana yang baik dan tidak baik untuk tidak dilakukan mbak.”

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa diadakannya kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius memiliki beberapa manfaat untuk siswa yang nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari perkembangan karakter pada siswa ini akan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perkembangan karakter pada siswa adalah hasil dari kombinasi pengaruh sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Upaya kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan berempati

3. Peran Penguatan Positif dan Hukuman dalam Memotivasi Pengembangan Karakter Religius Siswa

a. Penguatan Perilaku Positif

Pemberian penguatan positif merupakan pengenalan stimulus yang diinginkan oleh guru supaya bisa mendorong perilaku siswa yang diinginkan dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa. Guru juga melakukan hal-hal yang sangat penting untuk meningkatkan semangat kepada siswa. Apabila guru termotivasi dan antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut, kualitas dan prestasi siswa juga akan meningkat.⁷⁶

Dalam pemberian penguatan terdapat komponen yang terdiri dari beberapa penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal berupa pujian serta dorongan guru untuk tingkah laku atau respons siswa. Penguatan nonverbal berupa ekspresi wajah yang ceria, senyum,

⁷⁶ Edmily dkk Wensi, “Pengaruh Keterampilan Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sitiung,” *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4.4 (2023), 96–103.

mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, dan cara lainnya dapat digunakan oleh guru untuk memberikan komentar atau ucapan mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei – 31 Mei, peneliti melihat guru mapel yang pada saat itu menjadi tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di kelas masing-masing. Guru tersebut diakhir kegiatan keagamaan memberikan wejangan serta apresiasi atau pemberian penguatan positif terhadap siswa. Guru mapel selalu memberikan apresiasi kepada siswa tersebut dengan memuji siswa yang teladan seperti itu. Guru dalam memuji siswa yaitu “wah terimakasih kepada mba Feliciya karena sudah menghafalkan Al-Qur’an dengan bersemangat, ibadahnya rajin, belajar Al-Qur’an nya juga sudah bagus. Lebih ditingkatkan lagi ya mbak. Terutama pada kelas 8a ini untuk lebih giat dan semangat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya ya. “Siswa yang lebih rajin, bersemangat akan saya tambahkan nilainya.”

Hal ini yang diungkapkan oleh Bapak Hanif Sudrajat selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Pemberian penguatan positif ini berupa pujian kepada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi, kemudian siswa yang berperilaku baik seperti siswa teladan juga akan saya masukan kedalam nilai sikap mbak. Pemberian penguatan positif dari guru kepada siswa yaitu berupa pujian yang diberikan kepada siswa yang sudah melakukan kegiatan keagamaan dengan tertib, disiplin waktu, tidak munggal, siswa yang berani untuk menjadi imam shalat dan muadzin, siswa yang membacakan Al-Qur’an nya sudah benar, kemudian namun kelas yang hafalannya paling banyak juga selalu mendapatkan pujian dari guru. Namun, setelah seiringnya berjalan waktu kegiatan keagamaan terlaksanakan, saya sebagai kepala sekolah berencana ingin memberikan sebuah penghargaan kepada kelas yang terdapat siswa rajin, teladan, satu kelas sudah bisa melakukan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai tajwid, dan kelas yang hafalannya sudah paling banyak akan diberikan penghargaan berupa sertifikat. Namun untuk sekarang ini masih belum terlaksana, karena masih ada kendala

dana, dan suatu hal yang belum bisa dilaksanakan. Tetapi, secepatnya akan terealisasikan.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan guru selalu memberikan penguatan yang positif terhadap siswanya yang sudah melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, dan memiliki karakter religius yang tinggi. Alasan guru memberikan penguatan positif ini agar siswa lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa juga akan lebih termotivasi dan melakukan menjadi lebih baik lagi dalam perilakunya maupun perkataannya ya mbak”

Kemudian pendapat dari satu siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Kami sebagai siswa merasa senang sekali karena setiap kali melakukan kebaikan dalam hal apapun, kemudian apabila dalam satu kelas ada yang paling cepat menghafalkan surah mendapat pujian dari guru-guru dan kepala sekolah, jadi kami merasa lebih semangat lagi untuk melakukan kebaikan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pemberian penguatan positif pada siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan Di SMP 1 Gunungjati purwokerto merupakan strategi yang efektif akan untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan, dan keterlibatan mereka dalam melakukan aktivitas keagamaan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Penguatan positif ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau insentif lain yang mendorong siswa untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan keagamaan mereka.

b. Pemberian Hukuman (Teguran) Akibat Perilaku Negatif

Perilaku negatif adalah tindakan tidak sehat dan dapat merugikan diri sendiri dalam konteks Perilaku buruk ini sering disebut kenakalan pada siswa di sekolah. Jenis kenakalan yang terjadi pada siswa karena semata-mata untuk mencari perhatian guru. Oleh karena

itu, siswa dengan perilaku negatif terkadang memiliki masalah internal. Permasalahan yang dihadapi siswa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu contohnya adalah fakta bahwa dalam lingkungan pendidikan, guru sering menanamkan perilaku baik yang kemudian berkembang menjadi perilaku negatif. Perilaku buruk siswa sudah sangat umum di lingkungan pendidikan saat ini.⁷⁷ Siswa yang mempunyai perilaku negative tidak hanya diakibatkan karena dampak dari masa pubertas karena ingin mencari jati diri dan kurangnya pengendalian emosi. Melainkan dikarenakan siswa memiliki iman yang lemah sehingga tidak ada sifat religius yang ada di dalam diri seorang siswa. Karena apabila siswa mempunyai iman yang kuat dan mempunyai sikap religius yang tinggi, maka siswa tersebut akan mudah mengendalikan emosi dan selalu menjaga ibadahnya. Menangani siswa yang berperilaku negatif juga memerlukan pendekatan yang strategis dan bijaksana.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei – 31 Mei 2024 peneliti mengamati selama pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung, guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran seperti siswa yang bercerita sendiri, bermain sendiri, dan siswa yang tidur. Dengan cara menasihati siswa untuk tidak mengulanginya kembali.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hanif Sudrajat selaku kepala sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto, bahwa:

“Sebenarnya masih terdapat beberapa perilaku negatif yang dilakukan siswa, namun kami berpegang pada prinsip bahwa pembentukan karakter religius adalah sebuah proses menuju yang terbaik. Perilaku seperti itu dalam kehidupan sehari-hari, saya dan guru sebagai teladan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Selalu membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif seperti kegiatan keagamaan, teladan juga memberikan teladan yang baik bagi mereka untuk

⁷⁷ Handayani Laily, Hawa, dkk “Perilaku Negatif Siswa : Bentuk, Faktor, Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya,” *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 7.2 (2020), 215–24 <<https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>>.

selalu berpegang pada Allah SWT. Namun demikian, dari pengalaman yang saya lalui, setelah mengadakan kegiatan keagamaan, masih ada beberapa siswa yang bandel dan sulit dikendalikan. Siswa yang seperti itu nantinya akan ditegur oleh gurunya dan akan diberi nasehat “

Pendapat lain yang disampaikan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dalam upaya saya, guru sesering mungkin memberikan nasehat atau masukan kepada siswa untuk menghindari pacaran, menghindari perilaku buruk, melarang anak berbicara kotor, mengingatkan anak agar disiplin dengan waktu dan selalu taat beribadah. Selain itu saya juga sering mengingatkan bahwa siswa sedang menstruasi dan mimpi basah menandakan siswa telah memasuki masa pubertas. Dan otomatis mereka harus menunaikan kewajiban agama Islam, seperti menunaikan shalat lima waktu. Namun sebagian besar anak-anak di sini tidak melaksanakan salat subuh sehingga pemahaman agama mereka masih kurang. karena sebagai guru PAI kita tidak bisa menghindari permasalahan siswa pada tahap perkembangannya. Tentunya sebagai guru PAI mau tidak mau harus mengingatkan, memberikan arahan dan memotivasi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik serta memberikan teladan yang baik sebagai guru baik dalam proses belajar mengajar. saat beraktivitas di luar agar anak dapat mengikutinya. Untuk menangani siswa yang mempunyai permasalahan yang tidak dapat saya tangani, diserahkan langsung kepada guru BK untuk ditindaklanjuti. Guru-guru lain juga membantu memberikan pembelajaran atau menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa untuk memberikan bekal agar terhindar dari perilaku buruk teman atau lingkungannya.”

Kemudian ada tambahan pendapat dari siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Kami sebagai siswa dengan adanya pemberian teguran dari guru menjadi menyadari bahwa teguran merupakan cara untuk membantu siswa memahami kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Siswa yang tidak mendapat teguran juga menjadi lebih mengintorpeksi diri. Guru dalam memberikan teguran juga dengan berbicara yang baik tutur katanya. Dan memberikan motivasi agar kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.”

Hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa tindakan guru untuk mencegah terjadinya perilaku negatif adalah dengan mengajarkan cara menjalin hubungan yang baik, mengajarkan sopan santun, mengajarkan bagaimana menghargai perasaan seseorang, memberikan landasan kepada siswa agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. efek eksternal, mengubah pola pikir ke arah yang benar. positif, menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan bimbingan ketika memasuki kelas.

c. Pengaruh Penguatan Positif dan Negatif

Mengingat banyaknya hal kejadian yang menunjukkan kurangnya moral baik di kalangan orang tua maupun siswa, penguatan pendidikan karakter di era modern sangat penting. Model dari pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang dalam pembentukan karakter yang religius. Peran model dalam pembentukan karakter yang religius ini juga sebagai motivator. Karena model perlu menumbuhkan motivasi kepada siswa. Agar memperoleh hasil yang maksimal, model harus selalu memiliki cara agar siswa dapat lebih termotivasi dan semangat untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan bersemangat dan antusias.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan proses kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto untuk membentuk karakter religius pada tanggal 29 Mei - 31 Mei 2024. Dari hasil pengamatan peneliti, setelah melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam kelas sebelum melaksanakan pembelajaran guru PAI memberikan motivasi, ceramah didepan kelas yang didalmnya guru PAI menekankan kepada para siswa agar selalu untuk melakukan perbuatan yang baik dan jangan sampai melakukan kegiatan yang tidak baik, guru PAI juga memberikan pujian kepada siswa yang teladan,

⁷⁸ Mamkua dan Sutrisno, "Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam : Peran Guru Membentuk Karakkter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.1 (2023), 104–9 <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4226>>.

dan memberikan teguran kepada siswa yang masih kurang baik perilakunya. Dari yang peneliti amati setelah melihat guru PAI memberikan motivasi, ceramah, memberikan pujian dan teguran kepada siswa di dalam kelas, Respon siswa terhadap pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa seperti pada saat belajar tahsin, menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan membaca Al-Kahfi menjadikan siswa lebih bersemangat lagi. Agar siswa tersebut juga mendapat apresiasi oleh gurunya. Respon dari pemberian teguran kepada siswa oleh guru juga memberikan dampak yang baik, selama peneliti amati. Siswa pada saat diberikan teguran tidak membantah, hanya saja diam saat diberi teguran. Setelah guru memberikan teguran, dan motivasi agar siswa tidak melakukannya lagi. Guru juga memberikan peringatan kepada siswa untuk berjanji tidak melakukan lagi. Apabila melakukan kesalahan lagi akan diberi sanksi yaitu berupa nilainya akan dikurangi oleh guru tersebut. Siswa merasa takut dan meminta maaf kepada guru tersebut dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, serta lebih semangat dan giat lagi.

Hal ini yang telah disampaikan oleh Bapak Hanif Sutarjo selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dalam membentuk karakter religius siswa, penguatan positif dan teguran sangat penting. Penguatan positif meningkatkan perilaku religius yang baik, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri siswa. Teguran yang bijaksana, di sisi lain, membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan, membentuk disiplin, dan meningkatkan kesadaran moral. Kombinasi kedua strategi ini akan efektif dalam membentuk karakter religius siswa mbak.”

Hal Ini juga diungkapkan oleh Bapak Afif Chariri Sofa selaku Guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Ketika siswa mendapatkan pengalaman positif melalui penguatan, mereka cenderung merasa lebih puas dan senang melakukan aktivitas keagamaan, sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik. Dengan memberikan penguatan positif,

guru dan pendidik menjadi role model yang menunjukkan bahwa perilaku religius dihargai dan penting, sehingga mereka terdorong untuk mencontoh perilaku tersebut. Ketika siswa merasa dihargai atas upaya mereka dalam bidang keagamaan, mereka akan merasa lebih puas dan senang mbak. Kemudian teguran ini mendorong agar siswa untuk berpikir tentang perilaku mereka dan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain dan dengan lingkungan mereka, yang membantu mereka memahami dan memperbaiki diri. Dengan menerima teguran, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius mereka. Teguran memberi siswa kesempatan untuk melakukan menjadi pribadi yang lebih baik lagi mbak.”

Kemudian tambahan pendapat dari siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Pengaruh dari pemberian pujian, penghargaan, dan teguran kepada siswa yang masih belum berperilaku dengan baik menjadikan kami menjadi lebih termotivasi, menjadi lebih antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan, dan siswa yang mendapat teguran juga akan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi perbuatan kesalahannya lagi mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa pengaruh yang dilakukan dengan memberikan penguatan dapat berdampak baik oleh siswa. pengaruh pemberian penguatan terhadap pembentukan karakter religious dapat membantu siswa mengembangkan karakter religius yang kuat dan selalu istiqomah, menjadikan mereka individu yang lebih baik secara moral dan spiritual. Siswa juga dapat belajar dari pengalaman orang lain, terutama dari cara orang lain mendapat penguatan atau hukuman. Penguatan, seperti seorang siswa yang diberi penghargaan untuk perilaku baiknya di kegiatan keagamaan, dapat mendorong siswa lain untuk berperilaku dengan cara yang sama. Siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dihargai dengan penguatan ini.

B. Pembahasan

1. Peran Model (Kepala Sekolah, Guru Agama Sebagai Pemimpin Komunitas, dan Teman Sebaya) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran model Guru Agama, Pemimpin Komunitas dan Teman Sebaya telah sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, hal tersebut terangkum dalam pembahasan berikut ini :

a. Tahap Persiapan

Memberikan materi mengenai pemahaman kegiatan keagamaan yang akan dilakukan untuk mengokohkan akhlak yang mulia kepada siswa, serta guru juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.⁷⁹ Pada tahap ini, pelaku keagamaan memberikan edukasi mengenai pemahaman kegiatan-kegiatan keagamaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada titik inilah kegiatan yang sebenarnya dimulai. Guru menekankan pada kegiatan keagamaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatannya dengan mempraktikkan kegiatan keagamaan.⁸⁰ Hal tersebut tercermin dalam hasil observasi pada tanggal 29 Mei 2024, bahwa siswa mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh model untuk membentuk karakter yang religius. Yaitu model memberikan contoh seperti guru PAI ini memberikan nilai-nilai agama pada saat pembelajaran PAI dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pada saat setelah melaksanakan tahfidz dan tahsin pada pagi hari, memberikan contoh dalam beribadah yang tepat waktu, beliau juga memimpin doa bersama, pada saat pembelajaran atau

⁷⁹ Nurishlah, Laesti, dkk, “Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat,” *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2023), 192–207.

⁸⁰ Khoiruz, Wahyu. Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam : Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang, *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2, 2 (2023), 61-70.

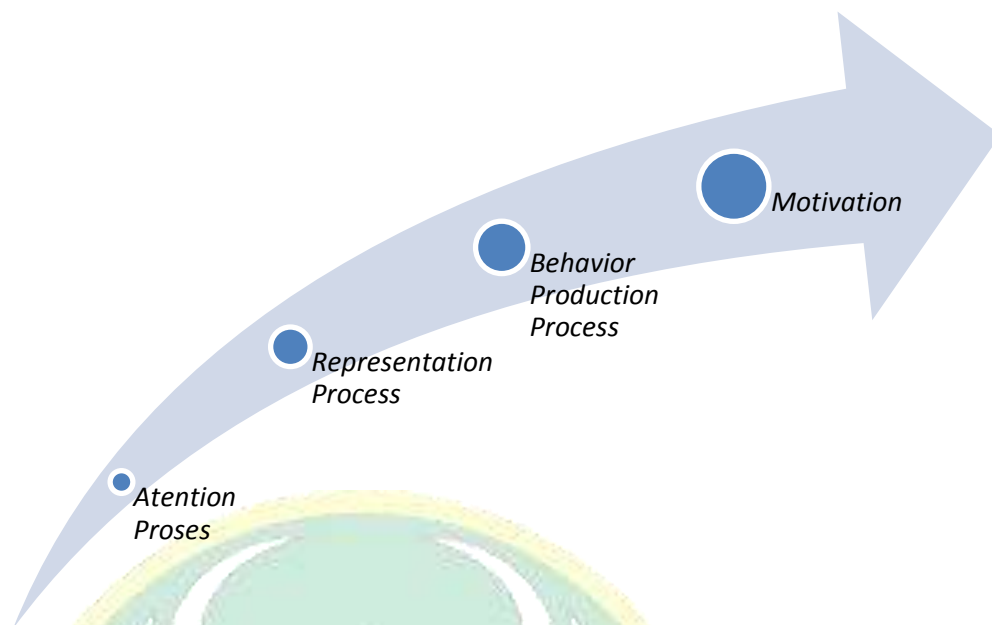
kegiatan diluar pembelajaran juga memberikan sikap sabar dan penuh kasih, serta beliau juga membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama kepada siswa terutama pada siswa yang belum bisa dalam hal keagamaan seperti pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan. Kemudian untuk kepala sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti memberikan ceramah tentang pentingnya nilai-nilai religius dan menunjukkan kejujuran dan integritas dalam tindakannya sebagai pemimpin. Dan untuk siswa yang teladan dia menerapkan nilai-nilai religius dengan baik, yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan disiplin dan tepat waktu seperti saat beribadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan hal itu siswa yang lain akan tertarik dengan siswa teladan tersebut untuk ikut melakukan apa yang siswa teladan itu lakukan.

c. Tahap Penutup

Dalam tahap penutup ini, proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru adalah mmengevaluasi hasil kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh siswa

2. Proses Kognitif Siswa dalam Memproses Informasi dari Kegiatan Keagamaan

Menurut teori Albert Bandura, yang dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori kognitif sosial, pembentukan karakter religius melalui pembelajaran dengan modeling melibatkan beberapa proses utama. Teori Bandura menekankan pentingnya belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam hal pembentukan karakter religius, berikut adalah proses yang relevan diantaranya yaitu :



Gambar 7. Proses Kognitif Siswa

a. Perhatian (*Attention Process*)

Siswa harus memperhatikan model (guru) yang menunjukkan perilaku religius. Guru yang dianggap sebagai panutan harus menunjukkan perilaku religius secara konsisten dan menarik bagi siswa, seperti ibadah, perilaku moral, atau aktivitas keagamaan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Proses pembentukan karakter ini, kami sebagai guru PAI terutama selalu mencontohkan hal-hal yang baik, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan mengajarkannya, dengan adanya kegiatan keagamaan ini juga membantu memudahkan guru untuk mudah membentuk karakter religius pada siswa mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, indikator *Attention Process* telah terealisasi dengan baik karena guru PAI menjadi role model bagi siswanya di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.

b. Representasi (*Representation Process*)

Siswa memproses informasi yang mereka lihat dan menentukan bagaimana informasi tersebut digunakan dalam berbagai

konteks. Proses kognitif ini memungkinkan siswa menyesuaikan dan menerapkan apa yang mereka pelajari dari pengamatan ke dalam berbagai konteks hidup mereka. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Afif Chariri Sofa selaku guru PAI di SMP 1 Gunungjati Purwokerto bahwa :

“Dengan memberikan penguatan positif, guru dan pendidik menjadi role model yang menunjukkan bahwa perilaku religius dihargai dan penting, sehingga mereka terdorong untuk mencontoh perilaku tersebut. Ketika siswa merasa dihargai atas upaya mereka dalam bidang keagamaan, mereka akan merasa lebih puas dan senang”

c. Peniruan Tingkah Laku Model (*Behavior Production Process*)

Seseorang dapat meniru perilaku orang yang dianggap sangat berpengaruh, seperti model (guru). Guru, pemimpin komunitas, dan teman sebaya yang baik menjadi contoh yang baik bagi siswa. Model ini memiliki efek yang sangat kuat karena siswa cenderung menghargai dan mempercayai orang-orang yang mereka anggap memiliki kelebihan tertentu.

“Ketika siswa mendapatkan pengalaman positif melalui penguatan, mereka cenderung merasa lebih puas dan senang melakukan aktivitas keagamaan, sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik.”

d. Motivasi (*Motivation*)

Siswa tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga dari pengalaman orang lain, terutama dari cara orang lain mendapat penguatan atau hukuman. Contohnya, seorang siswa yang mendapatkan penghargaan untuk perilaku baiknya dalam kegiatan keagamaan dapat mendorong siswa lain untuk berperilaku serupa. Siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dihargai dengan penguatan vikarius ini.

Dengan mengikuti proses-proses ini, pembelajaran dengan modeling dapat membantu siswa menginternalisasi dan mengimplementasikan karakter religius dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Peran Penguatan Positif dan Hukuman dalam Memotivasi Pengembangan Karakter Religius Siswa

Pemberian penguatan positif merupakan pengenalan stimulus yang diinginkan oleh guru supaya bisa mendorong perilaku siswa yang diinginkan dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa. Guru juga melakukan hal-hal yang sangat penting untuk meningkatkan semangat kepada siswa. Apabila guru termotivasi dan antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut, kualitas dan prestasi siswa juga akan meningkat⁸¹

Dalam pemberian penguatan terdapat komponen yang terdiri dari penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan guru untuk tingkah laku atau respons siswa. Penguatan nonverbal berupa ekspresi wajah yang ceria, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, dan cara lainnya dapat digunakan oleh guru untuk memberikan komentar atau ucapan mereka .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Pemberian penguatan positif pada siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan Di SMP 1 Gunungjati purwokerto merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Penguatan positif ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau insentif lain yang mendorong siswa untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan keagamaan mereka.

Perilaku negatif adalah tindakan yang tidak sehat dan dapat merugikan diri sendiri. Perilaku buruk ini sering disebut kenakalan siswa di sekolah. Jenis kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata untuk mencari perhatian guru. Oleh karena itu, siswa dengan perilaku negatif terkadang memiliki masalah internal. Permasalahan yang dihadapi siswa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu contohnya adalah fakta

⁸¹ Wensi, Edmily, dkk. "Pengaruh Keterampilan Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sitiung". *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4, 4 (2023), 96-103.

bahwa dalam lingkungan pendidikan, guru sering menanamkan perilaku baik yang kemudian berkembang menjadi perilaku negatif. Perilaku buruk siswa sudah sangat umum di lingkungan pendidikan saat ini.⁸² Siswa yang mempunyai perilaku negative tidak hanya diakibatkan karena dampak dari masa pubertas karena ingin mencari jati diri dan kurangnya pengendalian emosi. Melainkan dikarenakan siswa memiliki iman yang lemah sehingga tidak ada sifat religius yang ada di dalam diri seorang siswa. Karena apabila siswa mempunyai iman yang kuat dan mempunyai sikap religius yang tinggi, maka siswa tersebut akan mudah mengendalikan emosi dan selalu menjaga ibadahnya. Menangani siswa yang berperilaku negatif juga memerlukan pendekatan yang strategis dan bijaksana.

Peran model dalam pembentukan karakter yang religius ini juga sebagai motivator. Karena model perlu menumbuhkan motivasi kepada siswa. Agar memperoleh hasil yang maksimal, model harus selalu memiliki cara agar siswa dapat lebih termotivasi dan semangat untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan bersemangat dan antusias. Adanya penguatan positif dan teguran dari model kepada siswa memberikan penguatan positif terhadap pembentukan karakter siswa.

⁸² Handayani Laily, Hawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto Kajian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura” diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model (Kepala Sekolah, Guru Agama selaku pemimpin komunitas, dan teman sebaya) dalam kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto yang memiliki sikap religius yang kuat dan teguh dapat menjadi dasar yang kuat untuk kemajuan moral dan spiritual siswa di masa depan. Pembentukan karakter religius dapat memberikan landasan etika dan moral yang mendalam kepada siswa, membantu mereka memahami perbedaan mana yang benar dan salah, dan membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, pembentukan karakter religius juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati kepada siswa terhadap perbedaan agama dan kepercayaan.
2. Proses kognitif siswa dalam memproses informasi yang diamati selama kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pemrosesan informasi, siswa mempelajari bagaimana informasi ditangkap dan diproses dalam otak manusia sebelum terhubung melalui kesadaran dirinya yang berbentuk perilaku. Ini mirip dengan cara komputer yaitu dengan mengumpulkan informasi, memprosesnya, menyimpan, kemudian memberikan dalam bentuk perilaku.

3. Penguatan positif (pujian, penghargaan) dan hukuman (teguran) yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan terhadap motivasi siswa untuk mengembangkan karakter religius siswa terdapat komponen yang terdiri dari penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan guru untuk tingkah laku atau respons siswa. Penguatan nonverbal berupa ekspresi wajah yang ceria, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, dan cara lainnya dapat digunakan oleh guru untuk memberikan komentar atau ucapan mereka.

B. Keterbatasan Dalam Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga menyebabkan kebingungan dan kurangnya hasil. Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Terbatasnya literatur atau sumber bacaan mengenai penelitian terdahulu yang masih kurang bagi peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai banyak kelemahan baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan investasi waktu, biaya dan tenaga menyebabkan penelitian ini masih kurang maksimal dan belum mencapai hasil yang diharapkan.
3. Pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan dan mengedit penelitian ini terbatas dan perlu diuji kembali di masa yang akan datang.
4. Karena keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini khususnya pada kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius siswa, maka hasil yang diperoleh masih kurang maksimal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini agar Kegiatan Keagamaan Demi Pembentukan Karakter Religius Siswa kedepannya dapat lebih baik lagi dengan saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih tegas dalam mengawasi dan mendampingi siswa. Selain tugas di kelas melalui pembelajaran, guru PAI mempunyai peran ganda dengan selalu melakukan pengawasan tidak hanya di luar kelas tetapi di luar kelas juga.

2. Bagi Pembaca

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Kegiatan Keagamaan untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, sehingga nantinya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa yang melakukan penelitian terkait dengan skripsi ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain hendaknya melakukan kajian lebih mendalam mengenai Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto. Bahkan dengan melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian tersebut, dapat muncul inovasi-inovasi baru dalam dunia pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Motode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Patta Rapana (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Abdusshomad, Alwazir, “Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam,” *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.2 (2020), 107–15 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>>
- Abidin, Zaenal, dkk, “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Tarbiyatul Falah Ciampea Bogor,” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 15–25 <<https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>>
- Ahsanulhaq, Moh, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>
- Alfath, Khairuddin, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro,” *Al-Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 132–33 <<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>>
- Alwi, Said, *Perkembangan Religiusitas Remaja, Kaukaba Dipantara* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014)
- Amaludin, Rahmah dan, “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2021), 345 <<https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>>
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari, dan Universitas Bengkulu, “Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan,” 2021, hal. 330–35 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10035>>
- Ardiansyah, Risnita, dkk, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>
- Ariyanto, Dwi, dkk, *Karakter Religius* (Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2021)
- Azizah, Hanif, Dkk, “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *JPMI: Jurnal Pendidikan*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2023), 221–30
<<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21282%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/21282/15851>>
- Azizah dan Nuha, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjungnom Nganjuk,” *Ma’alim : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 16–33
<<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137>>
- Bangsawan, Indra, Dkk, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 03.02 (2020), 67–78
- Basri, Hasan, dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), 1521–34 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>>
- Budianto, Ahmad, “Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan,” *Syiar : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2022), 1–26
<<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3004>>
- Bustomi, Muhamad, Dkk, “Pembinaan Program Tahsin Al-Qur’ an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Majelis Ta’lim Nurul Fadhilah,” 2.2 (2021), 169–74
<<https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>>
- Dewi, Sari Ratna, “Pengertian Pendidikan Jurnal Pendidikan dan Konseling, Jurnal Pendidikan dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58 <[file:///C:/Users/MyACER/Downloads/9498-Article Text-29310-3-10-20221202-2.pdf](file:///C:/Users/MyACER/Downloads/9498-Article%20Text-29310-3-10-20221202-2.pdf)>
- Dwitasari, Putri, dkk, “Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS,” *Jurnal Desain Idea*., 19.2 (2020), 53–57
<https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943>
- Fauziah, Anita, dkk, “Nilai Religius Pada Cerita Pendek Karya Siswa Kelas 9 Smp Islam Al-Ayaniyah,” 2021, hal. 55–63
<<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/55-63>>
- Febriyarni, Busra, Dkk, *Metode Tahsin Untuk Lansia*, ed. oleh Dita Verolyna (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2023)

- Handayani Laily, Hawa, dkk, “Perilaku Negatif Siswa : Bentuk, Faktor, Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya,” *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 7.2 (2020), 215–24
<<https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>>
- Hanifah, Umi, dkk, “Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Metode Mengajar Di Kelas,” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.02 (2021), 41
<<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4545>>
- Hasanah, Uswatun, dkk, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Al-Waqi’ah , Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin),” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2022), 29–44
- Hikmah, Noor, “Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius,” *Arus Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2022), 180
<<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>>
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020)
- Iis Nila Sari, “Tain Palopo,” *Skripsi* (IAIN Palopo, 2019)
<<https://core.ac.uk/download/pdf/198238758.pdf>>
- Jannah, Atiratul, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.02 (2023), 2758–70
- Jariyah, Ainun, Dkk, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 79–100
<<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>>
- Kezia, Natalia Priscila, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 5.02 (2021), 2941–46
<<https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>>
- Khairani, Alfira Nur, dan Muhib Rosyidi, “Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.2 (2022), 199–210
<<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>>
- Khoiriah, Khifayatul, dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan

- Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.3 (2023), 1448–55 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>>
- Khoiruz, Wahyu, “Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam : Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), 61–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.78>>
- M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA Dr. Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), LIII <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)>
- Mamkua, dan Sutrisno, “Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam : Peran Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.1 (2023), 104–9 <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4226>>
- Muali Chusnul, dkk, “Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura,” *Fikrotuna : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9.1 (2019), 1031–52 <<https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>>
- Mubin, Minahul, dan Moh. Arif Furqon, “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3.1 (2023), 78–88 <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>>
- Ningsih, Tutuk, *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Muhamad Hamid Samiaji, *Cetakan 1*, cetakan 1 (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wedas Kelir, 2021) <<https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10035>>
- Nurhadi, Ridwan, Dkk, “Pengaruh Gerakan Sholat Dhuha Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Unsur Keseimbangan Anak Usia 5-6 Tahun,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 110–20 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.1874>>
- Nurishlah, Laesti, dkk, “Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat,” *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2023), 192–207
- Purnomosidi, Faqih, Dkk, *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*, ed. oleh Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022)

- <[http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf](http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku%20Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf)> Ref
- Rahmadi, dan Rahman, *Al-Asma' Al-Husna* (Jawa Barat: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017)
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, "PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 46–59 <<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>>
- Reni Wahida Fitri, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, 2023)
- Roeroe, V, Dkk, "Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8.32 (2020), 73–92 <http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html>
- Sa'adah, Muftahatus, dkk, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), 54–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>>
- Salim, Syahrums dan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012) <<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/552>>
- Saputria, Febria, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatussibyan Nw Belencong," *el-Milad : Jurnal PGMI*, 12.1 (2020), 70–87
- Sarwat Ahmad, *Shalat Berjamaah*, ed. oleh Fatih (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishinh, 2018)
- Saryadi, Putri, Dkk, "Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu," *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2.2 (2020), 120–25 <<https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>>
- Silvia, Yasmin, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTS An-Najhiyyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>>

- Susanto, Risnita, dkk, "Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode," *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61
- Syukri, Icep Irham Fauzan, dkk, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 18–34 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>>
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. oleh Ahmad Mutohar (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
<<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%2520SOFYAN%2520TSAURI%2520PENDIDIKAN%2520KARAKTER%25202015.pdf&ved=2ahUKEwjWvueY9aaFAxVnS2cHHQayCcUQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw1feMTBvb8wLj-yKEfTpWgZ>>
- Wajdi, Farid, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)," *Thesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Wensi, Edmily dkk, "Pengaruh Keterampilan Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sitiung," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4.4 (2023), 96–103
- Wijaya, Putri, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah Wal Jama'ah dalam Membentuk," *Journal of Education and Management Studies*, 4.1 (2021), 43–50
- Yanuardianto, Elga, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111 <<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>>
- Yusuf, Ramayani, dkk, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1.1 (2020), 506–15 <<https://doi.org/10.38035/JMPIS>>
- Zahra, Dewi Rahmawati, "Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MTs Negeri Gresik," *Skripsi*, 2023 <<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/4745%0Ahttps://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/download/4745/3531>>
- Zahrofani, Destira Anggi, dkk, "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah

Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah,” *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2 (2022), 74–89
<<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/629>>

Zainuddin, dan Aina Qarri, “Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia,” *Tafse : Journal Of Qur’anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>>





LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 . Pedoman Wawancara

1. Informasi Umum Responden
 - a. Nama : Hanif Sardjono, SH
 - b. Usia : 63 Tahun
 - c. Jabatan (Guru, Pemimpin Komunitas, Siswa) : Kepala Sekolah
 - d. Lama berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto : 1 Tahun
2. Pertanyaan Umum
 - a. Bagaimana pendapat bapak mengenai peran kegiatan keagamaan di sekolah ini?
 - b. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?
3. Pertanyaan tentang Model dalam Kegiatan Keagamaan :
 - a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, temansebayu)
 - b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?
 - c. Dapatkah bapak memberikan contoh konkret tentang bagaimanaseorang siswa meniru perilaku positif dari model?
 - d. Menurut bapak, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?
4. Pertanyaan tentang Proses Kognitif Siswa
 - a. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?
 - b. Apakah siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama kegiatan keagamaan? Jika ya, bagaimana proses diskusi tersebut?
 - c. Dapatkah bapak menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai- nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana bapak melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?
5. Pertanyaan tentang Penguatan Positif dan Hukuman
 - a. Bagaimana cara bapak memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: pujian, penghargaan)
 - b. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?
 - c. Bagaimana cara bapak menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: teguran, hukuman)
 - d. Apakah bapak melihat perubahan dalam perilaku siswa setelah diberikan penguatan positif atau hukuman? Jika ya, bagaimanaperubahan tersebut?
6. Pertanyaan Penutup

- a. Menurut bapak, apa saja tantangan terbesar dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter siswa?
- b. Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?
- c. Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait dengan penelitian ini?



1. Informasi Umum Responden
 - a. Nama : Afif Chariri Sofa, S.Pd.
 - b. Usia : 30 Tahun
 - c. Jabatan (Guru, Pemimpin Komunitas, Siswa): Kepala Sekolah
 - d. Lama berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto : 1 Tahun
2. Pertanyaan tentang Model dalam Kegiatan Keagamaan :
 - a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, temansebayanya)
 - b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?
 - c. Dapatkah bapak memberikan contoh konkret tentang bagaimanaseorang siswa meniru perilaku positif dari model?
 - d. Menurut bapak, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?
3. Pertanyaan tentang Proses Kognitif Siswa
 - a. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?
 - b. Apakah siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama kegiatan keagamaan? Jika ya, bagaimana proses diskusi tersebut?
 - c. Dapatkah bapak menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana bapak melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?
4. Pertanyaan tentang Penguatan Positif dan Hukuman
 - a. Bagaimana cara bapak memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: pujian, penghargaan)
 - b. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?
 - c. Bagaimana cara bapak menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: teguran, hukuman)
 - d. Apakah Anda melihat perubahan dalam perilaku siswa setelah diberikan penguatan positif atau hukuman? Jika ya, bagaimanaperubahan tersebut?
5. Pertanyaan Penutup
 - a. Menurut bapak, apa saja tantangan terbesar dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter siswa?
 - b. Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?
 - c. Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait dengan penelitian ini?

1. Informasi Umum Responden
 - a. Nama : Florenza Fitriani Salamah
 - b. Usia : 14 Tahun
 - c. Jabatan (Guru, Pemimpin Komunitas, Siswa): Kepala Sekolah
 - d. Lama berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto : 1 Tahun
2. Pertanyaan tentang Model dalam Kegiatan Keagamaan
 - a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, temansebaya)
 - b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?
 - c. Dapatkah guru memberikan contoh konkret tentang bagaimanaseorang siswa meniru perilaku positif dari model?
 - d. Menurut bapak, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?
3. Pertanyaan tentang Proses Kognitif Siswa
 - a. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?
 - b. Apakah siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama kegiatan keagamaan? Jika ya, bagaimana proses diskusi tersebut?
 - c. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana anda melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?
4. Pertanyaan tentang Penguatan Positif dan Hukuman
 - a. Bagaimana cara guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: pujian, penghargaan)
 - b. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?
 - c. Bagaimana cara guru dalam menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: teguran, hukuman)
 - d. Apakah anda melihat perubahan dalam perilaku siswa setelah diberikan penguatan positif atau hukuman? Jika ya, bagaimanaperubahan tersebut?

1. Informasi Umum Responden
 - e. Nama : Asifa Putri Shenly
 - f. Usia : 14 Tahun
 - a. Jabatan (Guru, Pemimpin Komunitas, Siswa): Siswa
 - b. Lama berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto : 1 Tahun
2. Pertanyaan tentang Model dalam Kegiatan Keagamaan :
 - a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, temansebay)
 - b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?
 - c. Bagaimana guru memberikan contoh konkret tentang bagaimanaseorang siswa meniru perilaku positif dari model?
 - d. Menurut anda, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?
3. Pertanyaan tentang Proses Kognitif Siswa
 - a. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?
 - b. Apakah siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama kegiatan keagamaan? Jika ya, bagaimana proses diskusi tersebut?
 - c. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana anda melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?
4. Pertanyaan tentang Penguatan Positif dan Hukuman
 - a. Bagaimana cara anda memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: pujian, penghargaan)
 - b. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?
 - c. Bagaimana cara guru menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: teguran, hukuman)
 - d. Apakah anda melihat perubahan dalam perilaku siswa setelah diberikan penguatan positif atau hukuman? Jika ya, bagaimanaperubahan tersebut?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi untuk Penelitian: "Kegiatan Keagamaan untuk Pembentukan Karakter Siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto"

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui mekanisme observasi, imitasi, dan modeling. Dengan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura sebagai landasan teoritis, penelitian ini akan mengkaji interaksi siswa dengan model, proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran sosial, serta pengaruh penguatan positif dan hukuman terhadap pembentukan karakter.

2. Tujuan Observasi

- a. Mengidentifikasi perilaku model (guru agama, pemimpin komunitas, teman sebaya) dalam kegiatan keagamaan yang dapat ditiru oleh siswa.
- b. Memahami bagaimana siswa memproses informasi yang diamati selama kegiatan keagamaan.
- c. Menilai dampak penguatan positif (pujian, penghargaan) dan hukuman (teguran) terhadap motivasi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik.

3. Aspek yang Diamati

- a. Perilaku Model dalam Kegiatan Keagamaan
 - 1) Peran dan Perilaku Guru Agama:
 - 2) Contoh perilaku positif yang ditunjukkan
 - 3) Interaksi dengan siswa.
 - 4) Pemberian contoh dalam situasi nyata.
 - 5) Peran dan Perilaku Pemimpin Komunitas:
 - 6) Aktivitas yang melibatkan siswa.
 - 7) Cara penyampaian nilai-nilai keagamaan.
 - 8) Peran dan Perilaku Teman Sebaya:
 - 9) Pengaruh teman sebaya dalam kegiatan kelompok.
 - 10) Solidaritas dan kerjasama dalam aktivitas keagamaan.

- b. Proses Kognitif Siswa Observasi dan Pemahaman
 - 1) Perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.
 - 2) Respons siswa terhadap pengajaran dan teladan yang diberikan.
 - 3) Internalisasi Nilai
 - 4) Diskusi kelompok atau individu yang menunjukkan pemahaman nilai-nilai keagamaan.
 - 5) Sikap dan refleksi siswa setelah mengikuti kegiatan.
- c. Penguatan Positif dan Hukuman Jenis Penguatan Positif:
 - 1) Bentuk pujian atau penghargaan yang diberikan.
 - 2) Reaksi siswa terhadap pujian atau penghargaan. Jenis Hukuman:
 - 3) Teguran atau sanksi yang diterapkan.
 - 4) Efek hukuman terhadap perilaku siswa.
 - 5) Motivasi Siswa
 - 6) Perubahan dalam motivasi dan perilaku setelah menerima penguatan atau hukuman.
1. Metode Observasi
 - a. Teknik Observasi
 - 1) Observasi Partisipan:
 - 2) Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan untuk mengamati secara langsung.
 - 3) Observasi Non-partisipan:
 - 4) Peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan untuk mendapatkan data yang objektif.
 - b. Instrumen

Observasi

Catatan

Observasi :

 - 1) Menggunakan lembar catatan untuk mendokumentasikan perilaku, interaksi, dan respon siswa serta model selama kegiatan.

- 2) Video/Audio Rekaman:
 - 3) Merekam kegiatan untuk analisis lebih mendalam mengenai interaksi dan perilaku yang terjadi.
- c. Jadwal Observasi
- Menetapkan waktu dan jadwal untuk melakukan observasi selama kegiatan keagamaan berlangsung, seperti pertemuan mingguan, acara khusus, atau program keagamaan lainnya.
- d. Analisis Data Observasi
- Kategorisasi Perilaku. Mengkategorikan data yang diamati berdasarkan aspek yang telah ditentukan (model, proses kognitif,



Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

1. Riwayat Kegiatan Keagamaan: Dokumentasi tentang jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto, termasuk jadwal kegiatan, topik yang dibahas, metode pelaksanaan, dan partisipasi siswa.
 - a. Profil Model (Guru Agama, Pemimpin Komunitas, Teman Sebaya): Informasi tentang profil individu yang berperan sebagai model dalam kegiatan keagamaan, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kontribusi mereka dalam pembentukan karakter siswa.
 - b. Data Observasi: Catatan observasi tentang perilaku siswa selama kegiatan keagamaan, termasuk interaksi dengan model, respons terhadap pengajaran, dan adopsi perilaku positif.
 - c. Wawancara dengan Siswa: Transkripsi wawancara dengan siswa untuk memahami persepsi mereka tentang kegiatan keagamaan, pengaruh model, dan proses pembentukan karakter.
 - d. Analisis Proses Kognitif: Dokumentasi tentang proses kognitif siswa dalam memproses informasi selama kegiatan keagamaan, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan dan strategi adaptasi mereka.
 - e. Data Penguatan Positif dan Hukuman: Catatan tentang penguatan positif yang diberikan kepada siswa untuk perilaku yang diinginkan dan hukuman yang diterapkan untuk perilaku yang tidak diinginkan selama kegiatan keagamaan.

Tujuan Pengumpulan Dokumen :

- a. Memahami konsep dan implementasi kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto.
- b. Menganalisis peran model (guru agama, pemimpin komunitas, teman sebaya) dalam pembentukan karakter siswa.
- c. Menyelidiki proses kognitif siswa dalam memproses informasi dan menginternalisasi nilai-nilai selama kegiatan keagamaan.
- d. Mengidentifikasi efektivitas penguatan positif dan hukuman dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik.

- e. Dengan pedoman ini, peneliti akan memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengumpulkan data yang relevan dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.



Lampiran 4. Gambaran Umum

PROFIL SMP 1 GUNUNGGATI PURWOKERTO

1. Sejarah Berdirinya SMP 1 Gunungjati Purwokerto

SMP swasta ini didirikan pertama kali pada tahun 1965. Saat sekarang SMP Gunungjati 1 Purwokerto memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMP 2013. SMP Gunungjati 1 Purwokerto memiliki kepala sekolah dengan nama Frita Triantari ditangani oleh seorang operator yang bernama Hanief Sardjono.

2. Letak Geografis

SMP Gunungjati 1 Purwokerto terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 17, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas dengan Kode Pos 53121.



Gambar 4. 1 Lokasi SMP 1 Gunungjati Purwokerto

3. Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------|--------------|
| a. NPSN | : 20301863 |
| b. Status | : Swasta |
| c. Bentuk Pendidikan | : SMP |
| d. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| e. SK Pendirian Sekolah | : 8 |
| f. Tanggal SK Pendirian | : 1965-02-11 |

- g. SK Izin Operasional : 0708/XXV/4,P/78
- h. Tanggal SK Izin Operasional : 1978-04-01
4. Rincian Data SMP 1 Gunungjati Purwokerto
- a. Status BOS : Bersedia Menerima
- b. Waku Penyelenggaraan : -
- c. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- d. Sumber Listrik : PLN
- e. Daya Listrik : 7700
- f. Kecepatan Internet : 50 Mb
5. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

Nama	Jabatan
Hanief Sardjono, SH	Kepala Sekolah
M. Chasanah, S.Pd	Guru IPS
Drs. Soegiman	Guru IPS
Fuadatun Rosyidah, S.Kom	Guru TIK
Sutimin, S.Pd	Guru PJOK
Afif Khariri Sofa, S.Pd	Guru PAI
Mira Meylina, S.Pd	Guru IPA
Sari Muliawati, S.Pd	Guru Matematika
Nur Khasanah, SH	Guru PKN
Septi Ratna P., S.Pd	Guru Bahasa Inggris
Fadly Nur Arifin, S.Sos	BK
Riska Dwi Susanti, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
Kusneni, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
Monica A., S.Pd	Guru Seni Budaya
Okti Nur Hanifah	Guru Bahasa Indonesia

Lampiran 5. Transkrip Observasi

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024
Pukul : 07.00 – 07. 25
Tempat : SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2024, Sholat Dhuha dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 40 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa melaksanakan shalat Dhuha di bawah pengawasan guru di kelas masing-masing. Jika ada siswa yang tidak mengikuti tanpa alasan tertentu, guru akan mendapat peringatan.



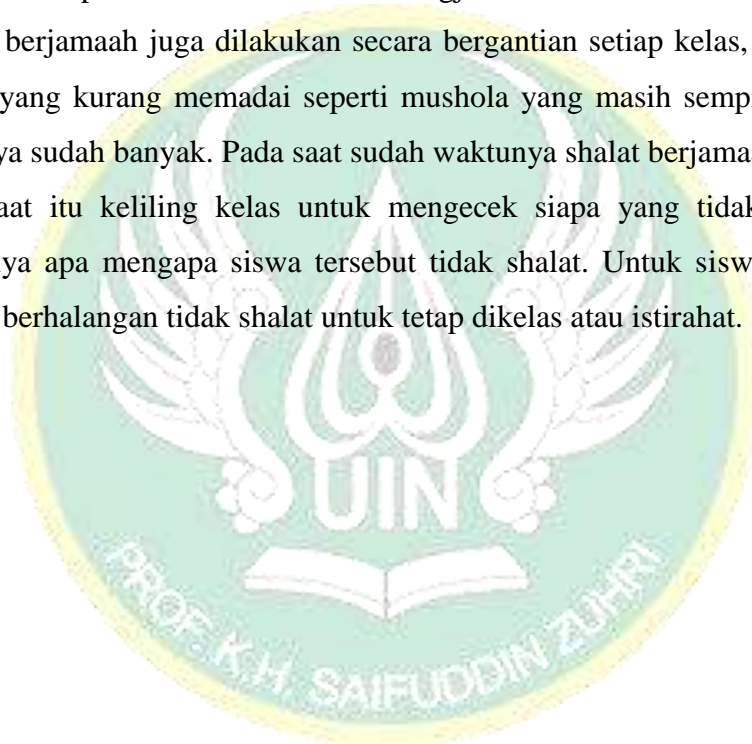
Hari, Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024
Pukul : 07.30 – 08.00
Tempat : SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Pada tanggal 29 Mei 2024 bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan membaca asmaul husna berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang mungkin asik sednir dan jugamelakukan kegiatan yang belu semestinya serta masih ngantuk. Pelaksanaan ini dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah, yaitu pulul 07.30 sebelum pembelajaran dimulai. Jadi guru mapel yang membimbing pelaksanaan pembiasaan tersebut. Semuanya mapel memberikan wejangan kepada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi. Kemudian setelah itu doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.



Hari, Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024
Pukul : 12.00
Tempat : SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Berdasarkan dari penelitian 29 Mei 2024 bahwa pada saat adzan shalat dzuhur berkumandang, semua aktivitas yang sedang dilaksanakan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto diberhentikan untuk menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan oleh semua karyawan, guru, siswa, dan kepala sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah juga dilakukan secara bergantian setiap kelas, dikarenakan sarana yang kurang memadai seperti mushola yang masih sempit sedangkan siswanya sudah banyak. Pada saat sudah waktunya shalat berjamaah, guru PAI pada saat itu keliling kelas untuk mengecek siapa yang tidak shalat dan alasannya apa mengapa siswa tersebut tidak shalat. Untuk siswa putri yang sedang berhalangan tidak shalat untuk tetap dikelas atau istirahat.

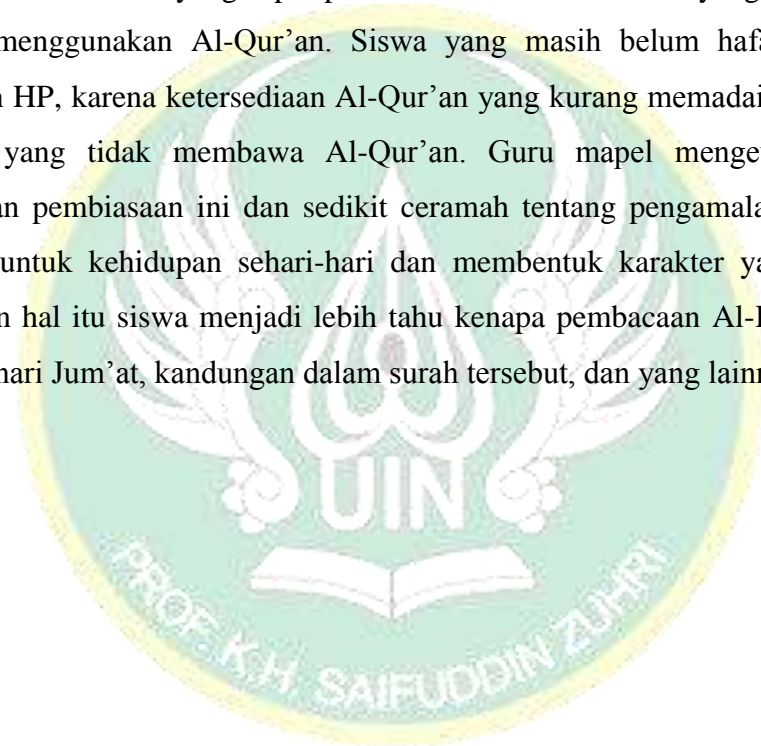


Hari, Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024
Pukul : 06.45-08.00
Lokasi : SMP 1 Gunungjati Purwokerto

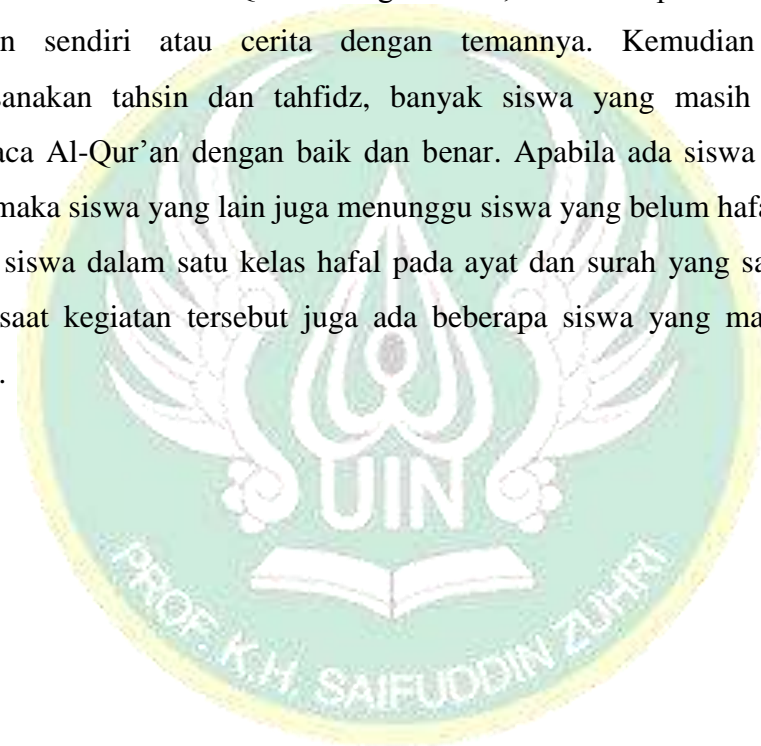
Hasil observasi peneliti lakukan pada tanggal 30 Mei 2024 bahwa kegiatan menghafalkan Al-Qur'an dan tahsin dilaksanakan pada pukul 07.00, 40 menit sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, setelah guru masuk kelas, semua siswa yang ada di kelas tersebut melakukan murojaah atas apa yang sudah dihafalkan pertemuan sebelumnya. Kemudian setelah murojaah, masing-masing siswa menghafalkan hafalan masing-masing dengan mengulang-ngulang hafalan tersebut agar mudah hafal dan tidak lupa. Setelah itu, siswa yang sudah merasa hafal maju kedepan untuk menyetorkan hafalannya dan setelah itu siswa diminta untuk membaca dengan baik., maka guru membenarkan bagaimana cara sesuai dengan tajwid. Pada saat siswa maju kedepan, siswa membawa kertas hafalan yang sudah diberikan oleh guru untuk ditanda tanganin. Untuk siswa yang tidak membawa maka besok kertasnya harus dibawa agar tidak lupa menulis setoran hafalannya. Siswa yang sulit menghafalkan selalu bersungguh-sungguh agar cepat menghafalkan, karena dalam satu kelas harus sama ayat yang dihafalkannya. Setelah selesai setoran hafalan dan belajar tahsin, guru memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran. Setelah selesai dan para siswa sudah paham, kemudian ditutup dengan murojaah bersama-sama satu kelas. Siswa sangat berantusias untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Peneliti juga melihat kesungguhan, kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, dan religius atas kegiatan keagamaan.

Hari, Tanggal : Jum'at, 31 Mei 2024
Pukul : 06.45 – 10.00
Tempat : SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Mei 2024 bahwa kegiatan Pembacaan surah Al-Kahfi ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at pagi pukul 07.00 bagi yang kelas tidak dijadwalkan shalat dhuha berjamaah, dilaksanakan sebelum melakukan pembelajaran. Siswa membaca surah Al-Kahfi bersma-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa yang sudah hafal tidak menggunakan Al-Qur'an. Siswa yang masih belum hafal membaca dengan HP, karena ketersediaan Al-Qur'an yang kurang memadai dan banyak siswa yang tidak membawa Al-Qur'an. Guru mapel mengevaluasi atas kegiatan pembiasaan ini dan sedikit ceramah tentang pengamalan surah Al-Kahfi untuk kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang religius. Dengan hal itu siswa menjadi lebih tahu kenapa pembacaan Al-Kahfi dibaca setiap hari Jum'at, kandungan dalam surah tersebut, dan yang lainnya.



Berdasarkan hasil observasi dimulai tanggal 29 Mei – 31 Mei 2024 peneliti mengamati perilaku siswa selama kegiatan keagamaan berlangsung dan respon siswa terhadap pengajaran dan teladan yang diberikan. Seperti pada saat pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah ada salah satu siswa yang memberanikan diri ingin menjadi imam, dan ada juga siswa yang ingin menjadi muadzin. Kemudian pada saat kegiatan keagamaan berlangsung seperti pembacaan asmaul husna dan pembacaan surah Al-Kahfi siswa sangat bersemangat dalam membacanya, namun ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri atau cerita dengan temannya. Kemudian pada saat melaksanakan tahsin dan tahfidz, banyak siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila ada siswa yang belum hafal, maka siswa yang lain juga menunggu siswa yang belum hafal itu sampai semua siswa dalam satu kelas hafal pada ayat dan surah yang sama. Namun pada saat kegiatan tersebut juga ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri.



Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei – 31 Mei, peneliti melihat guru mapel yang pada saat itu menjadi tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di kelas masing-masing. Guru tersebut diakhir kegiatan keagamaan memberikan wejangan serta apresiasi atau pemberian penguatan positif terhadap siswa. Guru mapel selalu memberikan apresiasi kepada siswa tersebut dengan memuji siswa yang teladan seperti itu. Guru dalam memuji siswa yaitu “wah terimakasih kepada mba Feliciya karena sudah menghafalkan Al-Qur’an dengan bersemangat, ibadahnya rajin, belajar Al-Qur’an nya juga sudah bagus. Lebih ditingkatkan lagi ya mbak. Terutama pada kelas 8a ini untuk lebih giat dan semangat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya ya. Siswa yang lebih rajin, bersemangat akan saya tambahkan nilainya”.



Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei – 31 Mei 2024 peneliti mengamati selama pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung, guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran seperti siswa yang bercerita sendiri, bermain sendiri, dan siswa yang tidur. Dengan cara menasihati siswa untuk tidak mengulanginya kembali.



Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan proses kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto untuk membentuk karakter religius pada tanggal 29 Mei - 31 Mei 2024. Dari hasil pengamatan peneliti, setelah melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam kelas sebelum melaksanakan pembelajaran guru PAI memberikan motivasi, ceramah didepan kelas yang didalmnya guru PAI menekankan kepada para siswa agar selalu untuk melakukan perbuatan yang baik dan jangan sampai melakukan kegiatan yang tidak baik, guru PAI juga memberikan pujian aadanya kepada siswa yang teladan, dan memberikan teguran kepada siswa yang masih kurang baik perilakunya. Dari yang peneliti amati setelah melihat guru PAI memberikan motivasi, ceramah, memberikan pujian dan teguran kepada siswa di dalam kelas, Respon siswa terhadap pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa memberikan siswa lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal kebaikan lagi. Siswa juga menjadi lebih rajin. Respon siswa yang tidak mendapat pujian dari guru seperti pada saat belajar tahsin, menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan membaca Al-Kahfi menjadikan siswa lebih bersemangat lagi. Agar siswa tersebut juga mendapat apresiasi oleh gurunya. Respon dari pemberian teguran kepada siswa oleh guru juga memberikan dampak yang baik, selama peneliti amati. Siswa pada saat diberikan teguran tidak membantah, hanya saja diam saat diberi teguran. Setelah guru memberikan teguran, dan motivasi agar siswa tidak melakukannya lagi. Guru juga memberikan peringatan kepada siswa untuk berjanji tidak melakukan lagi. Apabila melakukan kesalahan lagi akan diberi sanksi yaitu berupa nilainya akan dikurangi oleh guru tersebut. Siswa merasa takut dan meminta maaf kepada guru tersebut dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali, serta lebih semangat dan giat lagi.

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

**KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SMP 1 GUNUNGGATI PURWOKERTO**

**1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP 1 Gunungjati Purwokerto
bapak Hanif Sardjono**

- a. Bagaimana pendapat bapak mengenai peran kegiatan keagamaan di sekolah ini?

Jawab :

Mengenai peran kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan ini dianggap sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan penghayatan spiritual dan siswa ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan, selain itu juga peran kegiatan keagamaan ini dapat meningkatkan moral dan etika seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati.

- b. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di SMP 1 Gunungjati Purwokerto?

Jawab :

Jenis kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di sekolah untuk membentuk karakter religious pada siswa yaitu ada program tahsin dan tahfidz, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan pembacaan surah Al-Kahfi

- c. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, teman sebaya)

Jawab :

Jadi, yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di SMP 1 Gunungjati ini yaitu guru terutama guru PAI, saya sebagai kepala sekolah, dan siswa yang teladan mbak.

- d. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?

Jawab :

Siswa dalam mengamati dan meniru model dan fan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan mbak. Mereka tidak hanya praktik dalam melakukan kegiatan keagamaan saja. Melainkan siswa juga menerapkan dan menunjukkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama mak.

- e. Dapatkah bapak memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang siswa meniru perilaku positif dari model?

Jawab :

Contohnya siswa meniru seorang model seperti guru, kepala sekolah, atau teman sebaya yang selalu menunjukkan kerendahan hati. Siswa juga meniru perilaku dari model yaitu siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama, siswa juga berantusias dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik tanpa ada rasa paksaan mbak.

- f. Menurut bapak, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?

Jawab :

Model dari kegiatan keagamaan ini sangat berpengaruh bagi siswa ya mbak. Karena dengan adanya model, siswa akan meniru perilaku yang dilakukan oleh model. Seperti halnya guru PAI dan guru lain yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dapat menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa dan mengembangkan rasa tanggung jawab social. Teman sebaya yang aktif dan teladan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut serta dan mengembangkan minat dalam praktik keagamaan. Dan saya sebagai Kepala Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung seperti memimpin kegiatan keagamaan agar kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter berpengaruh baik bagi siswa. Jadi, Alhamdulillah dengan adanya model dari kegiatan keagamaan ini siswa selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh model, meskipun ada beberapa siswa yang masih susah untuk mengikutinya.”

- g. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?

Jawab :

Siswa memproses informasi yang sudah mereka amati selama kegiatan keagamaan berlangsung ini dengan baik ya mbak, siswa melaksanakan apa yang dicontohkan dari model dengan baik dan tidak ada kendala apapun. Pertama siswa mengamati kegiatan keagamaan yang berlangsung seperti pembacaan asmaul husna, pembacaan surah Al-Kahfi, tahsin, tahfidz, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dan perilaku dari model. Mereka juga diberi penjelasan mengenai nilai-nilai religius oleh guru PAI atau guru yang sedang bertugas dalam kegiatan keagamaan tersebut, kemudian siswa memahami dan memaknai arti dari kegiatan keagamaan tersebut untuk apa, karena setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan pasti ada hikmah dan manfaatnya ya mbak. Seperti pada kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, pembacaan surah Al-Kahfi dan pembacaan asmaul husna di hari jum'at membuat siswa lebih tau akan hikmah dibalik semuanya, siswa menjadi memiliki pribadi yang lebih religius dan selalu istiqomah untuk melakukan kegiatan tersebut dengan hati yang ikhlas. Pada saat kegiatan tahsin dan tahfidz juga siswa lebih bertanggung jawab untuk selalu menjaga hafalannya dan bersungguh-sungguh untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui program tahsin itu. Kalau untuk memproses informasi melalui perilaku model biasanya guru PAI atau guru

yang lain atau kepala sekolah mencontohkan perilaku baik seperti tindakan dan perbuatan yang baik berkata yang sopan, sabar, mengajarkan kerjasama untuk kekompakan, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Jadi siswa mencerna informasi ini kemudian di praktekan oleh siswa sehingga siswa ini dalam perilakunya, berbicaranya, menjadi lebih sopan terhadap guru, orang tua, atau orang lain dan tidak berani untuk melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah, kemudian siswa juga bekerja sama dalam menghafalkan suratan agar satu kelas hafal semua tidak ada yang sudah hafal atau yang belum hafal agar lebih kompak mbak.

- h. Apakah siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama kegiatan keagamaan? Jika ya, bagaimana proses diskusi tersebut?

Jawab :

Tidak mbak

- i. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab :

Alhamdulillah siswa sudah mulai menerapkan nilai-nilai dari kegiatan keagamaan ya mbbak. Dalam kesehariannya siswa dapat menerapkan nilai religius ya mba, seperti taat beribadah dengan shalat berjamaah, mengamalkan pembacaan asmaul husna dan Al-Kahfi, dengan kegiatan itu menjadikan mereka dalam kehidupan sehari-harinya menjadi lebih bisa mengontrol diri dari perbuatan yang tidak diinginkan mbak. Siwa juga bisa menerapkan kejujuran dalam kesehariannya seperti tidak mencontek saat ulangan, pada anak putri saat shalat berjamaah apakah sedang haid atau tidak, kemudian saat setoran hafalan apabila ada yang tidak membawa lembar hafalan apakah besoknya saat setoran hafalan lagi siswa menulis dilembar hafalan dengan benar atau tidak sesuai hafalan yang sudah disetorkan kemarin, Kebanyakan siswa sudah

melakukan dengan jujur. Siswa juga menerapkan kedisiplinan seperti shalat berjamaah dengan tepat waktu, jadi siswa dalam melakukan kegiatan apapun akan menjadi tepat waktu tidak mulur-mulur waktu, contohnya pada saat pagi hari melaksanakan kegiatan terlebih dahulu kemudian setelah melaksanakan kegiatan keagamaan siswa langsung mengikuti pembelajaran seperti biasa dan tidak mengulur-ngulur waktu, Siswa juga menerapkan tanggung jawab dan juga kerja keras, siswa bersungguh-sungguh untuk cepat menambah hafalan, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalannya, jadi dengan menjaga hafalannya ini siswa tidak melakukan hal-hal yang negative demi menjaga hafalannya. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga siswa akan bersungguh-sungguh supaya bisa.

- j. Bagaimana Anda melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Sebelum diadakannya kegiatan keagamaan ini, banyak siswa yang masih kurang paham mengenai keagamaan mulai dari tingkahlakunya di sekolah. Karena kebanyakan siswa disini masih haus akan pembentukan karakter, apalagi banyak orang tua yang tidak terlalu perhatian kepada anaknya untuk membentuk karakter yang religius. Siswa juga belum mengerti mana perbuatan yang kurang baik. Siswa juga sering mingsat saat sekolah, banyak siswa yang ibadahnya masih bolong-bolong, banyak siswa yang masih kurang sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, masih banyak siswa yang terlambat saat masuk kelas, kurang peduli terhadap sesama. Namun setelah diadakannya kegiatan keagamaan ini siswa menjadi lebih tahu mengenai pemahaman pentingnya nilai-nilai keagamaan jadi lebih tau mana perbuatan yang baik dan buruk, siswa memiliki sikap yang lebih baik lagi dan antusias

terhadap kegiatan keagamaan termasuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa juga lebih memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama, interaksi dengan guru atau yang lebih tua juga lebih sopan dan santun, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan antara tugas sekolah dengan hafalan surah atau kegiatan keagamaan lain yang diluar pelajaran juga siswa menjadi lebih bisa membagi waktu dengan baik, dan rasa tanggung jawab sebagai seorang siswa juga lebih meningkat karena sudah banyak siswa yang tidak pernah minggat dan berangkat sekolah tepat waktu.

- k. Bagaimana cara Anda memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Pemberian penguatan positif ini berupa pujian kepada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi, kemudian siswa yang berperilaku baik seperti siswa teladan juga akan saya masukan kedalam nilai sikap mbak. Pemberian penguatan positif dari guru kepada siswa yaitu berupa pujian yang diberikan kepada siswa yang sudah melakukan kegiatan keagamaan dengan tertib, disiplin waktu, tidak minggat, siswa yang berani untuk menjadi imam shalat dan muadzin, siswa yang membaca Al-Qur'an nya sudah benar, kemudian kelas yang hafalannya paling banyak juga selalu mendapatkan pujian dari guru. Namun, setelah seiringnya berjalan waktu kegiatan keagamaan terlaksanakan, saya sebagai Kepala Sekolah berencana ingin memberikan sebuah penghargaan kepada kelas yang terdapat siswa rajin, teladan, satu kelas sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid, dan kelas yang hafalannya sudah paling banyak akan diberikan penghargaan berupa sertifikat. Namun untuk sekarang ini masih belum terlaksana, karena masih ada kendala dana, dan suatu hal

yang belum bisa dilaksanakan. Tetapi, secepatnya akan terealisasikan.

- l. Bagaimana pengaruh penguatan positif dan negative terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?

Jawab :

Dalam membentuk karakter religius siswa, penguatan positif dan teguran sangat penting. Penguatan positif meningkatkan perilaku religius yang baik, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri siswa. Teguran yang bijaksana, di sisi lain, membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan, membentuk disiplin, dan meningkatkan kesadaran moral. Kombinasi kedua strategi ini akan efektif dalam membentuk karakter religius siswa mbak.

- m. Bagaimana cara bapak menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan? (Contoh: teguran, hukuman)

Jawab :

Untuk menangani siswa yang berperilaku negative dalam kesehariannya, guru dan saya sebagai model selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa. Selalu membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif seperti adanya kegiatan keagamaan, model juga memberikan contoh teladan yang baik kepada mereka agar selalu berpegang teguh pada Allah Swt. Namun, dari pengalaman yang telah saya lalui ini setelah diadakannya kegiatan keagamaan masih ada beberapa siswa yang bandel dan sulit untuk dikendalikan. Siswa yang seperti itu nantinya akan ditegur oleh guru dan akan diberikan nasihat dan motivasi terlebih dahulu apakah siswa tersebut akan berubah lebih baik lagi atau tidak. Namun apabila siswa tersebut masih bandel dan sudah tidak bisa lagi diomongin secara baik-baik dengan guru, maka nantinya akan bekerja sama dengan guru BK dan waka kesiswaan, apabila siswa tersebut sudah sangat keterlaluhan maka

akan berlanjut dengan memanggil siswa serta orang tuanya untuk membicarakan permasalahan dari siswa tersebut.

- n. Menurut bapak, apa saja tantangan terbesar dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religious pada siswa ?

Jawab :

Sekolah-sering dihadapkan pada tekanan untuk mencakup banyak materi kurikulum akademik. Menemukan keseimbangan antara kegiatan keagamaan dan kurikulum akademik bisa menjadi tantangan, terutama jika sumber daya dan waktu terbatas mbak.

- o. Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan eektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ?

Jawab :

Melibatkan orang tua siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya ini dapat membantu dan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mbak.

- p. Apa ada hal lain yang bapak sampaikan terkait dengan penelitian ?

Jawab :

Penelitiannya sudah baik, terima kasih karena sudah mempercayai sekolah kami untuk dilaksanakan penelitian skripsi di sekolah ini ya mbak.

2. Wawancara dengan guru PAI SMP 1 Gunungjati Purwokerto bapak Afif Khariri Sofa

- a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, teman sebaya)

Jawab :

Pelaku (model) yang menjadi contoh dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius biasanya guru semua mapel yang pada saat itu menjadi mentor dalam kegiatan keagamaan ya mbak, waka kesiswaan, kemudian guru PAI yang menjadi pelaku utama, Kepala Sekolah, dan siswa teladan mbak.

- b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?

Jawab :

Siswa mengamati dan meniru dari model yaitu dengan meniru sikap spiritual yang di lakukan oleh model seperti kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang mbak.

- c. Menurut bapak, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?

Jawab :

Model dalam membentuk karakter sangat berpengaruh besar terhadap siswa untuk memiliki karakter yang religius ya mbak, contoh yang baik akan berdampak baik bagi yang mencontohkan. Pengaruh dari model terhadap siswa yaitu siswa yang tidak religius menjadi lebih religius, contohnya pada saat pembacaan asmaul husna dan al-kahfi lalu sholat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadikan siswa yang tadinya bermalas-malasan beribadah menjadi lebih rajin beribadah, kemudian siswa juga sudah tidak lagi berperilaku yang kurang sopan terhadap gurunya atau orang yang lebih tua mbak, siswa juga lebih bertanggung jawab seperti hafalan yang dimilikinya, lebih disiplin waktu tidak terlambat lagi untuk masuk ke kelas, dan siswa juga menjadi lebih tau mana perbuatan yang baik yang harus dilakukan dan

mana perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Jadi, model ini berpengaruh terhadap kelakuan siswanya untuk melakukan ke hal-hal yang positif mbak.

- d. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?

Jawab :

Siswa memproses informasi dari contoh model ini dengan baik, siswa melakukan apa yang dicontohkan oleh model dengan cara benar-benar memahami serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mbak.

- e. Bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab :

Siswa sudah menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter yang religius mbak. Diantaranya ada kejujuran, religius, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, peduli terhadap sesama.

- f. Bagaimana bapak melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Proses pembentukan karakter ini, kami sebagai guru PAI terutama selalu mencontohkan hal-hal yang baik, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan mengajarkannya, dengan adanya kegiatan keagamaan ini juga membantu memudahkan guru untuk mudah membentuk karakter religius pada siswa mbak. Alhamdulillah dengan adanya ini siswa menjadi mempunyai karakter yang lebih religius lagi mbak.

- g. Bagaimana cara bapak memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan guru selalu memberikan penguatan yang positif terhadap siswanya yang sudah melaksanakan

kegiatan keagamaan dengan baik, dan memiliki karakter religius yang tinggi. Alasan guru memberikan penguatan positif ini agar siswa lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa juga akan lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dalam perilakunya maupun perkataannya ya mbak

- h. Bagaimana pengaruh penguatan positif dan negative terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?

Jawab :

Ketika siswa mendapatkan pengalaman positif melalui penguatan, mereka cenderung merasa lebih puas dan senang melakukan aktivitas keagamaan, sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik. Dengan memberikan penguatan positif, guru dan pendidik menjadi role model yang menunjukkan bahwa perilaku religius dihargai dan penting, sehingga mereka terdorong untuk mencontoh perilaku tersebut. Ketika siswa merasa dihargai atas upaya mereka dalam bidang keagamaan, mereka akan merasa lebih puas dan senang mbak. Kemudian untuk teguran ini mendorong siswa untuk berpikir tentang perilaku mereka dan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain dan lingkungan mereka, yang membantu mereka memahami dan memperbaiki diri. Dengan menerima teguran, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius mereka. Teguran memberi siswa kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi mbak.

- i. Bagaimana cara bapak menangani perilaku negatif dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Cara menangani perilaku negative yaitu siswa selalu dibimbing dalam hal yang positif seperti kegiatan keagamaan ini. Kemudian pada siswa yang berperilaku negative guru memberikan teguran secara halus kepada siswa serta memberikan motivasi pada siswa mbak.

- j. Menurut bapak, apa saja tantangan terbesar dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religious siswa ?

Jawab :

Tantangan terbesar dalam menerapkan kegiatan keagamaan ini adalah membuat kegiatan tersebut relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa dari berbagai latar belakang.

- k. Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan eektivitas kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religious siswa di SMP 1 Gunungjati Purwokerto ?

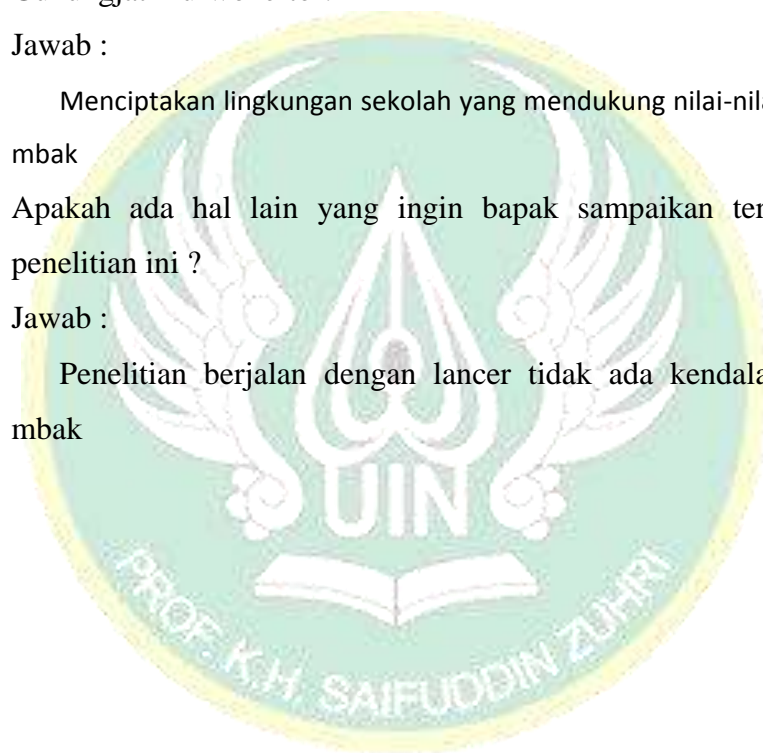
Jawab :

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan mbak

- l. Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait dengan penelitian ini ?

Jawab :

Penelitian berjalan dengan lancar tidak ada kendala apapun ya mbak



3. Wawancara dengan siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto yaitu Asifa Putri Shenly dan Florenza Fitriani Salamah

- a. Siapa saja yang biasanya dianggap sebagai model dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini? (Guru, pemimpin komunitas, teman sebaya)

Jawab :

Yang menjadi model (pelaku) dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter yang religius ini dimulai dari orang tua, tokoh masyarakat yang religius, teman yang teladan, kepala sekolah, guru terutama guru PAI, kepala sekolah, dan waka kesiswaan mbak.

- b. Bagaimana para siswa mengamati dan meniru perilaku model-model ini?

Jawab :

Seperti dalam kegiatan keagamaan ini model memberikan contoh yang jelas, seperti kejujuran, religious, kedisiplinan, dan lainnya. Kaami sebagai siswa juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung.

- c. Bagaimana guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang siswa meniru perilaku positif dari model?

Jawab :

Seperti berperilaku yang baik, sopan santun, jujur, religious mba

- d. Menurut anda, bagaimana pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter siswa?

Jawab :

Pengaruh dari model membentuk karakter ini saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi mba, ibadahnya menjadi rajin, lebih sopan ketika berbicara dengan guru dan orang tua dirumah, berperilaku lebih baik lagi, lebih disiplin waktu lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan pembelajaran disekolah. Karena model selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswanya agar siswa lebih bersemangat lagi dalam melakukan kebaikan.

- e. Bagaimana siswa memproses informasi yang mereka amati selama kegiatan keagamaan?

Jawab :

Kami memproses informasi dengan menerapkan apa yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh guru, kepala sekolah. Seperti perilaku, perkataan, dan lainnya mba. Sehingga kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- f. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab :

Kami sebagai siswa sudah menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti sudah menerapkan perilaku yang baik, menerapkan kedisiplinan, memiliki sifat religius yang lebih baik, lebih tanggungjawab lagi seperti saat menjaga hafalan surah kami bertanggung jawab untuk menjaganya mbak.

- g. Bagaimana anda melihat perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Dengan adanya model sebagai contoh untuk membentuk karakter religius, adanya kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius ini kami siswa SMP 1 Gunungjati merasa menjadi lebih baik lagi. Kami merasa dulunya masih kurang dibimbing oleh orang tua sehingga perilakunya masih urak-urakan. Namun setelah adanya ini, kami menjadi merasa tertata, seperti perilakunya dan perkataannya menjadi lebih baik labih, lebih tahu perbuatan mana yang baik dan tidak baik untuk tidak dilakukan mbak.

- h. Bagaimana guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan?

Jawab :

Kami sebagai siswa merasa senang sekali karena setiap kali melakukan kebaikan dalam hal apapun, kemudian apabila dalam satu

kelas ada yang paling cepat menghafalkan surah mendapat pujian dari guru-guru dan kepala sekolah, jadi kami merasa lebih semangat lagi untuk melakukan kebaikan.

- i. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap motivasi siswa untuk berperilaku baik?

Jawab :

Pengaruh dari pemberian pujian, penghargaan, dan teguran kepada siswa yang masih belum berperilaku dengan baik menjadikan kami menjadi lebih termotivasi, menjadi lebih antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan, dan siswa yang mendapat teguran juga akan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi perbuatan kesalahannya lagi mbak.”



Lampiran 7. Transkrip Dokumentasi

Kegiatan Keagamaan



Tahsin dan Tahfidz



Shalat Dhuha Berjamaah



Shalat Dzuhur Berjamaah



Pembacaan Asmaul Husna



Pembacaan Surah Al-Kahfi

Kegiatan Wawancara



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa SMP 1 Gunungjati Purwokerto



Lampiran 8. Jadwal Kegiatan Keagamaan

JADWAL PEMBIASAAN
SMP GUNUNGJATI PURWOKERTO
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

KELAS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
7A	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Asmaul Husna 	<ul style="list-style-type: none"> Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi
7B	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Asmaul Husna 	<ul style="list-style-type: none"> Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi
8A	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Asmaul Husna Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi
8B	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Asmaul Husna Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha berjamaah Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi
8C	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Asmaul Husna Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi
9A	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Shalat Dhuha Berjamaah Pembacaan Asmaul Husna Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> Pembacaan Surah Al-Kahfi Shalat Dzuhur Berjamaah

9B	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Asmaul Husna Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an • Shalat Dzuhur Berjamaah • Shalat Dhuhur Berjamaah • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Surah Al-Kahfi • Shalat Dzuhur Berjamaah
9C	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Asmaul Husna • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an • Shalat Dzuhur Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Surah Al-Kahfi • Shalat Dhuhur Berjamaah

Purwokerto, Juli 2023

Kepala Sekolah

Hanief Sardjono, S.H.



Lampiran 9. Surat Riset Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1404/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

27 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala SMP 1 Gunungjati Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Siska Julia Melani
2. NIM : 2017402073
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Semua kelas
2. Tempat / Lokasi : Purwokerto Barat
3. Tanggal Observasi : 28-03-2024 s.d 11-04-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 10. Surat Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2746/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

28 Mei 2024

Kepada
Yth. Kepala SMP 1 Gunungjati Purwokerto
Kec. Purwokerto Barat
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Siska Julia Melani
2. NIM	: 2017402073
3. Semester	: 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Alamat	: Pekandangan RT 02 RW 02, Banjarmangu, Banjarnegara
6. Judul	: Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Siswa
2. Tempat / Lokasi	: SMP 1 Gunungjati Purwokerto
3. Tanggal Riset	: 29-05-2024 s/d 29-07-2024
4. Metode Penelitian	: Metode kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Kepala SMP 1 Gunungjati Purwokerto

Lampiran 11. Surat Selesai Riset Individu



YAYASAN SEKOLAH GUNUNGJATI
SMP GUNUNGJATI 1 PURWOKERTO
 Jalan Tentara Pelajar 17 ☎ 0281-635468 Purwokerto 53131
 Email : gunungjati1smp@gmail.com Wa : 0858-8811-0781

Purwokerto, 21 Juni 2024

Nomor : 213 /103.22/SMPG.1/06.2024
 Lampiran : -
 Hal : Selesai Riset Individu

Kepada Yth.

Rektor UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 di – Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Memperhatikan Surat Permohonan Ijin Riset Individu tertanggal 28 Mei 2024 seperti dalam surat. Sehubungan dengan hal tersebut, SMP Gunungjati 1 Purwokerto menyatakan bahwa Mahasiswa UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tersebut di bawah ini :

Nama : Siska Julian Melani
 NIM : 2017402073
 Jurusan : PAI/ Semester 8
 Alamat : Pekandangan RT 2 RW 2, Banjarmangu , Banjarnegara
 Judul : Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Gunungjati 1 Purwokerto

Telah selesai melaksanakan Riset Individu pada tanggal 20 Juni 2024.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B.e.2225/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP 1 GUNUNGJATI PURWOKERTO

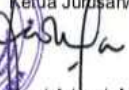
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Siska Julia Melani
 NIM : 2017402073
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 22 Mei 2024
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

 Dewi Ariyani, M.Pd.I.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 13. Surat Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-2783/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Siska Julia Melani
 NIM : 2017402073
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024
 Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 Juli 2024
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Dr. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 14. Surat Keterangan Rekomendasi Sidang Munawosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: Siska Julia Melani
NIM	: 2017402073
Semester	: 8
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/PAI
Angkatan Tahun	: 2020
Judul Skripsi	: KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP 1 GUNUNGJATI PURWOKERTO


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Dewi Ariyanti, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : Juli 2024


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 197306052009011013

Lampiran 15. Surat Keterangan Waqaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2992/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SISKI JULIA MELANI
NIM : 2017402073
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 1 Juli 2024

Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 16. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI











Nama : Siska Julia Melani
 NIM : 2017402073
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
 Judul : Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP 1 Gunungjati Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	20 Mei, Senin	Bab 1-3. Latar Belakang Masalah		
2	27 Mei, Senin	Bab 1-3. Landasan Teori, Metode Penelitian		
3	Jumat, 31 Mei	Bab 1-3, Penambahan Penelitian Terbit		
4	Selasa, 11 Juni	Bab 1-3, Penelitian Terbit		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN









Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

5	Kamis, 13 Juni	Instrumen Penelitian		
6	Jum'at, 14 Juni	Instrumen Penelitian		
7	Kamis, 20 Juni	Instrumen Penelitian		
8	Senin, 29 Juni	Bab 1-5, hasil Penelitian, & Pembahasan		
9	Kabu, 26 Juni	Bab 1-5, Revisi hasil Penelitian & Pembahasan.		

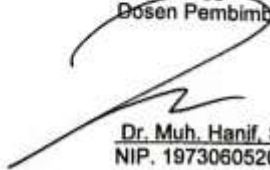


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

10	Kamis, 27 Juni	Bab 1-5 kevin hasil Penelitian & Pembahasan + keimpulan		
11	Jum'at, 28 Juni	Bab 1-5 kevin hasil penelitian & pembahasan + kefi- mpulan, saran		
12	Senin, 01 Juni	^{Kevin} Bab 1-5		
13	02 Juli	Acc		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal :
 Dosen Pembimbing



Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
 NIP. 197306052009011013

Lampiran 17. Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
 عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ١٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٣٣٠٠

	منحت الى
الاسم : سيسكا جوليا ميلاني	المولودة
: ٨ يوليو ٢٠٠٢	الذي حصل على
٤٦ : فهم المسموع	
٤٧ : فهم العبارات والتراكيب	
٥٦ : فهم المقروء	
٤٩٥ :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١


بوروكرتو، ١٢ يناير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 18. Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE


Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/23300/2021

This is to certify that :


Name : **SISKA JULIA MELANI**
Date of Birth : **BANJARNEGARA, July 8th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 47
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 52
Obtained Score : 472	



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 28th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 19. Sertifikat BTA PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17506/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SISKA JULIA MELANI
NIM : 2017402073

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	96
# Tartil	:	74
# Imla'	:	73
# Praktek	:	73
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 20. Sertifikat PPL 2

Lampiran 21. Sertifikat KKN

The certificate features a decorative header with green and yellow wavy shapes. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as LPPM Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The recipient's name and NIM are listed. The certificate states that the student has successfully completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024, achieving a grade of 'LULUS' (Pass) with a score of 93 (A). At the bottom, there is a portrait of the student, a QR code for validation, and the text 'Certificate Validation'.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1640/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SISKA JULIA MELANI**
NIM : **2017402073**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



Certificate Validation

*Lampiran 22. Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Siska Julia Melani
2. NIM : 2017402073
3. Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 08 Juli 2002
4. Alamat Rumah : Dusun Krajan Rt 02/ Rw 02, Desa Pekandangan, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara
5. Nama Ayah : Mister Tofikurohman
6. Nama Ibu : Etiroh

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD N Pekandangan
2. AMP/MTS : SMP N 1 Banjarmangu
3. SMA/MA : SMA N 1 Bawang Banjarnegara
4. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2020

Purwokerto, 02 Juli 2024

Siska Julia Melani

NIM.2017402074